

**EKSPRESI SENI DALAM PANDANGAN MUFASSIR  
QURAIISH SHIHAB**  
**(Analisis Penafsiran Surah Saba' Ayat 13 dalam Tafsir *al-Mishbah*)**



**Skripsi**

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S.Ag ) Pada Jurusan  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah UIN Datokarama Palu

**Oleh**

**SAHWANA**  
**NIM: 182110046**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 19 Agustus  
2022 M

21  
Muharram 1444 H

Penulis

SAHWANA  
NIM. 182110046

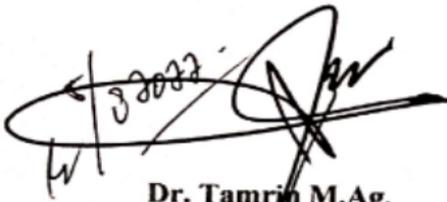
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Ekspresi Seni dalam Pandangan Mufassir Quraish Shihab* (Analisis Penafsiran Surah Saba' Ayat 13 dalam Tafsir al-Mishbah) oleh mahasiswi atas nama Sahwana NIM: 182110046, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 5 Agste 2022 M  
1442 H

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Tamrin M. Ag.  
NIP. 197205212007101004

Pembimbing II



Dr. Muhammad Rafi'iy M.Th.i  
NIP. 198090022019031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Sahwana NIM. 182110046 dengan judul "Ekspresi Seni dalam Pandangan Mufassir Quraish Shihab (Analisis Penafsiran Surah Saba' Ayat 13 dalam Tafsir *Al-Mishbah*)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UTN) Datokarama Palu pada tanggal 19 Agustus 2022 M. Yang bertepatan dengan tanggal 21 Muharram 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 19 Agustus 2022 M  
21 Muharram 1444 H

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Yulia, S.Pd., M.Pd	
Munaqisy I	Dr. H. Saude, M.Pd.	
Munaqisy II	Muhsin, S. Th.I., MA. Hum.	
Pembimbing I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Pembimbing II	Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Muhsin, S. Th.I., MA. Hum.  
NIP. 198704232015031006

Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Sidik, M.Ag.  
NIP. 196406161997031002

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak peradaban keilmuan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

- I. Yang tercinta, kedua orang tua penulis, Ibu Sitti Nursanti, dan Bapak Jefri Solihin Musahib yang telah mengasuh, memelihara, serta selalu memberikan

dorongan motivasi, memberikan bantuan moral dan materi kepada Penulis, sehingga dapat sampai di tahap ini, adik penulis yg selalu siap menjadi tempat pelepas emosi saat penulis lelah dengan segala urusan kampus, Semoga mereka senantiasa mendapat Rahmat dari Allah swt.

2. Yang tersayang dan terkasih, kepada Suami Ari Hidayat dan anakku tersayang Ukkasya Abinaya, yang senantiasa memberi dukungan dari segi moril dan materil, yang memberi semangat kepada Penulis. Semoga selalu dalam lindungan Allah swt. dan di lancarkan rezekinya.
3. Yang tersayang dan penulis hormati, kedua Mertua penulis yang mana sudah menjadi kedua orangtua penulis, terimakasih atas segala bantuan yang diberikan semoga Allah swt. membalasnya dengan balasan yang lebih baik.
4. Prof. Dr. H Sagaf S. Pettalongi, M.Pd Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

5. Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi waktunya untuk penulis dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Tamrin., M.Ag. Selaku Pembimbing I, Dr. Muhammad Rafi'iy., M.Th.I. Selaku Pembimbing II, yang dengan Penuh Keikhlasan memberikan waktu dan ilmunya kepada Penulis dengan sangat baik sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tepat waktu.
7. Muhsin, S.Th.I MA.Hum Selaku ketua Prodi dan Yulia, S,Pd M.Pd selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang dengan senang hati memberikan arahan kepada penulis selama skripsi ini di susun.
8. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah memberikan bantuan baik dari segi teoritis maupun dukungan moril dalam menyelesaikan studi Penulis.
9. Seluruh staff tata usaha di lingkungan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN)

Datokarama Palu yang telah membantu seluruh  
pengurusan agar skripsi ini selesai tepat waktu.

10. Rekan rekan seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir angkatan 2018 kelas IAT 2 yang selalu  
memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

11. Kepada para bestie atau sahabat masa Perkuliahan  
dan masa sekolah penulis, yang selalu memberikan  
dukungan dan motivasi terbaik kepada penulis,  
terimakasih atas keceriaan, persahabatan, motivasi,  
segala bentuk bantuan yang mempermudah penulis  
dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati,  
penulis sangat berharap kritik dan saran dari semua pihak  
 demi kesempurnaan skripsi ini, penulis berharap skripsi ini  
bermanfaat bagi seluruh pembaca. Semoga Allah swt. selalu  
memberkati usaha kita semua, *Aamiin Ya Rabbal Alaamiin.*

Palu, 19 Agustus 2022  
Penulis

Sahwana

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A.Latar Belakang Masalah .....	I
B.Rumusan dan Batasan Masalah .....	9
C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D.Kajian Pustaka .....	10
E.Penegasan Istilah .....	12
F. Metode Penelitian .....	13
G.Garis-Garis Besar Isi .....	14
BAB II EKSPRESI DAN METODOLOGI SENI.....	17
A. Pengertian Seni.....	17
B. Seni Menurut Para Ahli.....	18
C. Macam-macam Seni.....	21
1. Seni Rupa.....	21
2. Seni Musik.....	22
3. Seni Gerak.....	22
4. Seni Teater atau Pertunjukan.....	22
5. Seni Sastra.....	22
D. Ekspresi Seni.....	23
E. Etika Seni.....	24

F. Batasan-Batasan dalam Seni.....	25
G. Seni dalam Term Alquran.....	28
1. Surah Al-Araf ayat 74.....	30
2. Surah Asy-Syu'ara ayat 149.....	31
3. Surah An-Naml ayat 44.....	32
4. Surah Al-Hijr ayat 82.....	34
<b>BAB III BIOGRAFI QURAISH SHIHAB.....</b>	<b>36</b>
A. Biografi Quraish Shihab.....	36
1. Riwayat Hidup Quraish Shihab.....	36
2. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	39
B. Metode Penafsiran dan Sistematika Qurasih Shihab 41	
1. Latar belakang penulisan tafsir al-Mishbah.....	41
2. Metode Penafsiran.....	47
3. Sumber Penafsiran.....	49
4. Sistematika Penulisan.....	50
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN SURAH SABA AYAT 1354</b>	
A. Penafsiran Surah Saba' ayat 13.....	54
1. Penafsiran Quraish Shihab.....	54
2. Penafsiran Sayyid Quthub.....	58
3. Penafsiran Al-Maragi.....	59
B. Makna dari Penafsiran Surah Saba' Ayat 13.....	60
1. Membuat Patung untuk Tujuan Negatif.....	61
2. Membuat Patung untuk Tujuan Positif.....	63
3. Membuat Patung tanpa Tujuan Bernilai.....	65
C. Metode Pendekatan Quraish Shihab dalam Menafsirkan Surah Saba' Ayat 13.....	66
D. Kandungan Surah.....	66

E. Munasabah.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

### I. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	Q
ت	T	س	s	ك	K
ث	Th	ش	sh	ل	L
ج	J	ص	ṣ	م	M
ح	ḥ	ض	ḍ	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	‘
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti

vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (°).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fatḥah dan wau	Au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf, transliterasinya huruf dan angka yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ   اِ   اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

*Contoh:*

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah

Syaddah atau Tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda Tasydīd ( ّ ), dalam

transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

رَبَّنَا : rabbanā

نَجِينَا : najjaīnā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

الْحَجُّ : al-ḥajj

نُعَمَّ : nu‘‘ima

عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah

(عِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf Syamshiah dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah

dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-shamsu (bukan ash-shamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalzazah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia

tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

## **8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan

bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur‘ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

fī zilāl al-Qur‘ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘ibārāt bi ‘umūmal-falz lā bi khuṣuṣ al-sabab

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دينُ الله : dinullāh

بِالله : billāh

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl  
Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan  
SyahruRamaḍān al-lazīunzila fih al-Qur‘ān  
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī  
Abū Naṣr al-Farābī  
Al-Gazālī  
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Ruṣhd, ditulis menjadi:  
Ibnu Ruṣhd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Ruṣhd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:  
Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## II. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : subḥānahū wa ta‘ālā

saw. : ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s. : ‘alaihi al-salām

H. : Hijrah

M. : Masehi

l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : wafat tahun

Q.S. .. (..):4: Quran, Surah ..., ayat 4

## ABSTRAK

Nama : Sahwana

NIM : 18.2.II.0046

Judul : EKSPRESI SENI DALAM PANDANGAN MUFASSIR  
QURAIISH SHIHAB (ANALISIS SURAH SABA' AYAT  
13 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)

---

Ekpresi seni di zaman sekarang banyak terlihat dimana-mana terutama yang dibahas dalam Surah Saba' ayat 13 tentang patung dan bangunan. Untuk melihat bagaimana ekspresi Alqur'an tentang seni dan terkhusus surah saba' ayat 13 yang lebih mencolok ke pembahasan seni rupa yaitu bangunan dan patung. Munculnya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pandangan Alqur'an tentang seni dalam tafsir al-Mishbah oleh Mufassir Quraish Shihab.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, Bagaimana pengungkapan Alqur'an tentang ekspresi seni ?. Kedua, Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap surah saba' ayat 13 tentang ekspresi seni ?

Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan tehnik analisis. Penelitian ini berobjek pada penafsiran Quraish Shihab terhadap surah Saba' ayat 13.

Penelitian ini juga menggunakan metode Tahlili yang menjelaskan ayat Alquran dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkapi seluruh maksudnya dimulai dari uraian kosakata, makna kalimat, dan maksud setiap ungkapan. Dalam metode penafsiran Quraish Shihab juga memiliki corak adabi ijtimai' pada saat penafsiran surah Saba' ayat 13 dikitabnya tersebut ada tambahan atau penjelasan dari buku Nasrani terkait letak patung Nabi Sulaiman as., dan berlandaskan pada pendekatan *bil-ma'tsur*,

menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Quraish Shihab selalu mengacu pada kitab *Nazm al-Darur fi Tanasub al-Ayah wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Biqā'i.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni dalam Alquran menurut Quraish Shihab adalah hal yang diperbolehkan selama tujuannya positif dan tidak keluar dari syariat Islam dan bentuk dari ekspresi seni dalam surah saba' ayat 13 menurut Quraish Shihab adalah seni rupa atau seni tiga dimensi yang terdiri dari patung, bangunan (istana), dan benda (piring dan periuk).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Islam merupakan agama yang fleksibel. Kajian ilmu dalam Islam tidak hanya pada inti ajaran Islam itu sendiri melainkan juga pada ilmu lain yang relevan terhadap ajaran Islam. Mulai dari ilmu pengetahuan, cara berfikir dengan filsafat, hingga keindahan dalam berseni.<sup>1</sup>

Islam agama yang mencintai keindahan sehingga dalam Islam terdapat aspek hubungan Islam dengan seni. Namun hal ini perlu dipikirkan secara lebih mendasar, logis dan menyeluruh sehingga perkembangan yang terjadi tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam. Islam adalah agama yang sangat menghargai seni.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada seluruh manusia yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Islam adalah agama yang nyata dan sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki cita rasa, kehendak, hawa nafsu, sifat, perasaan, dan akal pikiran. Dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terbenam rasa suka pada keindahan, yang mana keindahan tersebut adalah seni. Di dalam Islam, seni adalah penggerak nalar yang bisa

---

<sup>1</sup> Hamid Al-Amidi, *Pameran Seni Khat Antarbangsa* (Kuala Lumpur: Balai Seni Lukis Negera, 1988), 21.

menjangkau lebih jauh apa yang berada di balik materi.

Seni menurut bahasa adalah sesuatu yang halus.<sup>2</sup> Menurut istilah seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik.<sup>3</sup> Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehidupan seni karena posisi seni di sini sebagai stabilisator antara perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, seni sendiri memiliki nilai strategis dan mempunyai peranan penting agar kehidupan berjalan dengan normal. Sudah menjadi hukum alam, jiwa manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dari benda-benda yang indah dan cantik. Namun, kecendrungan mewujudkan dalam dirinya berkembang sesuai dengan keyakinan agama serta kearifan masing-masing.

Keindahan itu sebahagian dari seni. Ini bermakna Islam tidak menolak kesenian. Alquran sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia sebagai anugerah Allah swt. kepada manusia. Seni membawa makna yang halus, indah dan permai. Dari segi istilah, seni adalah sesuatu yang halus, indah, menyenangkan hati dan perasaan manusia.

Ekspresi kesenian dalam Alquran mengikut perspektif

---

<sup>2</sup>Festival Katalog, *Seni Rupa Tradisional* (Jakarta: Istiqlal, 2001), 13.

<sup>3</sup>Ismail R. Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2000), 22.

Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah swt. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertujuan kepada kebaikan dan berakhlak. Selain itu, seni juga seharusnya lahir dari satu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syariat. Seni Islam ialah seni yang bertitik tolak dari akidah Islam dan berpegang kepada Alquran yaitu pengesaan Allah swt. dan seterusnya direalisasikan dalam karya-karya seni. Perbedaan di antara seni Islam dengan seni yang lain ialah niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung di dalam sesuatu hasil seni itu. Ini berbeda dengan kesenian Barat yang sering mengesampingkan persoalan akhlak dan akidah. Tujuan seni Islam ialah untuk Allah swt. karena ia memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni dalam Islam bukan seni untuk sesuatu hal yang tidak bermanfaat tetapi sekiranya pembentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia, sesuai dengan seni Islam dalam Alquran. Kesenian Islam dicetuskan dengan niat untuk mendapat keredhaan Allah swt. Jika sekiranya terdapat nilai-nilai negatif walaupun yang menciptakannya itu beragama Islam, maka ia tidak termasuk dalam kategori seni Islam.

Allah swt. menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni. Manusia juga diberikan rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dengan akal manusia membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni.<sup>4</sup>

Menurut Sayid Quthub tentang seni pada masa Nabi dan sahabatnya dikatakan berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna sampai mengatur jiwanya, lalu kemudian mencetuskannya dalam bentuk karya seni. Pada masa nabi dan sahabat proses penghayatan nilai-nilai Islami baru dimulai bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya membersihkan gagasan jahiliyah yang telah meresap selama ini dalam jiwa masyarakat sehingga kehati-hatian amat diperlukan baik dari nabi sendiri sebagai pembimbing maupun dari kaum muslimin lainnya. Atas dasar inilah kita harus memahami batasan-batasan yang ada, kita harus menerima adanya batasan dalam penampilan karya seni

---

<sup>4</sup>Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press), 13-14

tersebut. Apalagi apresiasi Alquran terhadap seni sedemikian besar.<sup>5</sup>

Syeikh Yusuf al-Qardhawi telah menjelaskan sikap Islam terhadap seni. Jika ruh seni adalah perasaan terhadap keindahan<sup>6</sup> maka sebagaimana firman Allah swt. dalam Surah As-Sajdah ayat 7 yang berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ -

Terjemahnya:

*“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”* (Q.S. As-Sajdah/30:7).<sup>7</sup>

Seni yang sah adalah seni yang bisa mempertemukan secara sempurna antara keindahan dan kebenaran, karena keindahan adalah hakikat dari ciptaan ini, dan kebenaran adalah puncak dari segala keindahan. Oleh karena itu, Islam membolehkan penganutnya menikmati keindahan, karena hal itu adalah *wasilah* untuk melunakkan hati dan perasaan.<sup>8</sup>

Agama Islam merupakan agama tauhid dan musuh

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an, Tafsir mandhui Atas pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke-VIII, 385.

<sup>6</sup> Yusuf al- Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, terj. Abu Zulkarnain dan Abdurahim Mu'thi (Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2005), 53

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*. 2019. 415

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbag, 1992), 202.

syirik. Sedangkan kesyirikan dipandang sebagai dosa paling besar, sehingga Islam bersikap keras dalam menangani kemusyrikan.<sup>9</sup> Hal ini bisa dilihat pada zaman Nabi Sulaiman, dimana dalam pembuatan lukisan ataupun patung masih diperbolehkan dalam syariatnya, namun setelah syariat Rasulullah datang, hukum tersebut dihapuskan karena ada unsur syirik yaitu menyekutukan Allah. Sebagian ulama pada masa sekarang, juga menghukumi seni rupa dengan menggunakan doktrin tentang penegasan larangan dalam pembuatan karya seni yang berobjek makhluk hidup, yaitu dalam riwayat hadis Imam Muslim, bahwasanya Ibnu Abbas bercerita mengenai seorang laki-laki yang mendatanginya, dan laki-laki tersebut berkata bahwa dia sendiri yang menggambar gambar tersebut. Lalu Ibnu Abbas pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كَلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَ لَيْسَ بِنَافِخٍ

Terjemahan:

*“Barangsiapa yang menggambar gambar di dunia, maka pada hari kiamat dia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut, sedangkan dia tidak akan mampu meniupkan ruh. Demikian hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari”<sup>10</sup>.*

Dalam hadis ini menjelaskan tentang seni rupa. Seni

---

<sup>9</sup>Hamiidy, Mu'ammal, Imron A. Manan, *Ter. Tafsir Ayat Ahkam Ash-Sabuni 3* (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 2003), 28.

<sup>10</sup>Syaikh Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, terj. Yasin Maqosid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 74.

rupa sendiri terbagi menjadi dua, yaitu seni rupa murni (*fine art*) dan seni rupa terapan (*appiled art*). Seni rupa murni adalah seni rupa yang mengutamakan keindahan bukan lagi yang memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti seni lukis, seni patung dan seni grafik. Sedangkan seni rupa terapan adalah seni yang memenuhi kebutuhan masyarakat atau mengutamakan fungsinya, seperti keramik, tekstil, dan furniture.<sup>11</sup>

Problematikanya sekarang adalah mengenai seni rupa atau pembuatan patung dan juga bangunan-bangunan yang tinggi, objek dimensi ini semakin akrab dikalangan kita. Seperti yang kita lihat saat ini patung dan bangunan-bangunan yang tinggi seolah tak lagi asing ditemui. Di rumah-rumah, pinggir-pinggir jalan, ataupun sudut-sudut kota tampak jelas berdiri. Wujudnya bermacam-macam, baik dalam makhluk hidup maupun benda mati khususnya untuk patung. Ada yang dibuat sebagai hiasan, ataupun dipajang sebagai sesembahan atau sesuatu yang harus dihormati.<sup>12</sup>

Seni patung atau bangunan-bangunan tinggi merupakan keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan

---

<sup>11</sup>Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa M odern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), 35.

<sup>12</sup> Muhammad Nasrullah, "Konsep Seni Rupa dalam al-Qur'an (Studi analisis Surah Saba' ayat 13 dalam prespektif para mufassir)". (Surabaya:UINSA, 2019), 6.

budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.<sup>13</sup> Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia.<sup>14</sup> Bukankah merupakan satu hal yang mustahil, bila Allah yang menganugrahkan manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, kemudian dia melarangnya.

Segala yang bertentangan dengan fitrah ditolakny, dan yang mendukung kesuciannya ditopangny. Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian. Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahirny mendukung fitrah manusia yang suci, dan karna itu pula Islam mempertemukan seni dalam jiwa manusia. Tetapi mengapa selama ini ada kesan bahwa Islam menghambat perkembangan seni dan memusuhiny, sehingga boleh jadi tersirat dari firman Allah swt. berikut.

Dalam surah Saba' ayat 13 penjelasan mengenai seni rupa sebagaimana Allah swt. berfirman:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِجَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Abay D Subarna, dkk., *Sistem Tulisan dan Kaligrafi* (Bandung: Mizan, 2006), 63.

<sup>14</sup>Wiyosono Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2000), 45.

۱۳ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ -

Terjemahnya:

*“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih”.*  
(Q.S. Saba/34:13)<sup>15</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa memang sebelum ada seni Allah swt.

telah menghendaki sebuah bentuk ekspresi kesenian diciptakan pada zaman Nabi Sulaiman a.s. Bukan hal yang langka untuk kita lihat bahwa di era modern ini telah banyak seni yang kita nikmati keindahannya contohnya Bangunan.

Adapun seni rupa beberapa ayat-ayat Alquran yang melarangnya karena mengandung syirik yaitu tentang patung berhala yang banyak terdapat dalam Alquran. Salah satunya terdapat dalam kisah nabi Ibrahim a.s, Allah swt. berfirman dalam Surah al-Anbiya ayat 58:

۵۸ فَجَعَلَهُمْ جُدَاثًا ۖ اِلَّا كَبِيرًا ۚ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ اِلَيْهِ يَرْجِعُونَ -

Terjemahnya:

*“Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya)*

<sup>15</sup> Ibid, 429

kepadanya".<sup>16</sup>(Q.S. al-Anbiya/21:58)

Oleh karena itu, dalam berseni juga ada batasannya, misalnya seperti ayat di atas menjelaskan tentang patung berhala yang termaksud seni rupa tetapi digunakan untuk unsur kesyirikan.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang ekspresi seni menurut Quraish Shihab. Hal ini mengingat bahwa beliau adalah tokoh mufassir kontemporer dan tafsir Al-Mishbah yang cenderung bercorak sastra budaya kemasyarakatan dengan suatu alasan bahwa corak ini sesuai dengan hasil penelitian Quraish Shihab adalah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.<sup>18</sup>

Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang

---

<sup>16</sup> Ibid, 327

<sup>17</sup> Raina Wildan, *Seni Dalam Perspektif Islam*, (Islam Futura, 2007), 86.

<sup>18</sup> Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia* (Analisis Metodologi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, 2016), Al-Munzir vol 9, 69

bagaimana mengekspresikan seni dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan etika dan batasan-batasan dalam berseni dan mengkaji lebih dalam penafsiran Quraish Shihab pada surah Saba' ayat 13 dengan penelitian berjudul **“Ekspresi Seni Dalam Pandangan Mufassir Quraish Shihab (Analisis Penafsiran Surah Saba Ayat 13 dalam Tafsir al-Mishbah)**

### ***B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah***

#### **I. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengungkapan Alquran tentang ekspresi seni ?
- b. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap surah saba' ayat 13 tentang ekspresi seni ?

#### **2. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam skripsi ini yaitu:

Berdasarkan dari latar belakang di atas batasan masalah dari skripsi ini membahas tentang apa itu seni, jenis-jenis seni dalam Alquran surah saba' ayat 13, bagaimana Alquran mengekspresikan seni dan bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat tentang seni dalam Surah saba' ayat 13 dan masih banyak lagi permasalahan

yang berkaitan dengan tema, akan tetapi penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran Quraish Shihab terhadap surah saba' ayat 13 tentang ekspresi seni.

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **I. Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah dengan jalan menyimpulkan pendapat yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan pandangan Alquran tentang ekspresi seni.
- b. Mendeskripsikan mengenai surah saba' ayat 13 dari penafsiran Quraish Shihab tentang ekspresi seni.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, penulis berharap penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **a. Secara teoritis**

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam seni tentang surah saba' ayat 13, khususnya kontribusi penelitian terdahulu dengan pemikiran Quraish Shihab.

##### **b. Secara praktis**

Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat memberi semangat para ahli seniman khususnya dibidang seni yang akan dibahas dalam penelitian ini, seniman muslim untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan batasan-batasan dan etika dalam berseni karena masih banyak diluar sana dimana para seniman yang melenceng dari syariat Islam dan ketentuan Alquran untuk masalah seni.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Penelitian terdahulu ini sebagai perbandingan dari kajian penelitian ini, antara lain yang pembahasannya tidak jauh berbeda dengan skripsi ini, yaitu:

1. *“Konsep Seni Rupa dalam al-Qur’an (Studi Analisis surah Saba’ ayat 13 dalam perspektif para mufassir)”*, karya Muhammad Nasrullah, UINSA 2019. Skripsi ini berisi tentang masalah pengharaman pembuatan patung, gambar dan lukisan, serta pandangan beberapa mufassir mengenai seni rupa dalam surah saba’ ayat 13. Walaupun menggunakan media yang

sama, namun terdapat perbedaan dalam penulisan. Tulisan di atas merujuk pada tiga mufassir yakni, Ibnu Jarir at-Thabari, Imam al-Qurthubi, dan Quraish Shihab. Sedangkan disini penulis hanya mengambil dari pandangan Quraish Shihab dan meneliti beberapa hal yang tidak di fokuskan pada penelitian sebelumnya.<sup>19</sup>

2. *“Terjemahan Ayat-Ayat Seni Quraish Shihab pada Tafsir Al-Mishbah (Studi Model dan Gramatik),* karya Qomaruddin, UINSH 2006. Skripsi ini tentang model terjemahan Quraish Shihab dan terjemahan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat seni telah sesuai dengan tata bahasa Indonesia dan Arab. Dari isi tulisan di atas sudah jelas bahwa judul yang penulis angkat akan jauh berdeda dengan isi tulisan tersebut.<sup>20</sup>
3. *“Seni Dalam Al-Qur’an Menurut M.Quraish Shihab”,* karya Mirna, UIN Antasari 2019. Walaupun skripsi ini membahas pada satu mufassir yang sama dengan penulis yaitu Quraish Shibab namun tulisan di atas memuat tentang beberapa macam kisah dalam Al-Qur’an dan membahas beberapa ayat-ayat tentang

---

<sup>19</sup> Muhammad Nasrullah, *“Konsep Seni Rupa Dalam al-Qur’an”,* <https://digilib.uinsby.ac.id/29725/> (Juni 2022)

<sup>20</sup> Qomaruddin, *“Terjemahan ayat-ayat seni Quraish Shihab Pada Tafsir Al-Mishbah”* <http://digilib.uinsgd.ac.id/42464/> (Juni 2022)

seni. Sedangkan penulis terfokus pada satu ayat yakni surah Saba' ayat 13 dimana penulis memuat beberapa hal yang tidak di bahas dalam tulisan di atas seperti metode pendekatan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Saba' ayat 13 dan seni apa yang terkait dalam tulisan yang penulis angkat.<sup>21</sup>

Dapat di simpulkan bahwa dari perbedaan tersebut mengindikasi judul yang diangkat oleh penulis belum pernah ada yang meneliti. Dari penelitian terdahulu tersebut penulis tidak menemukan penelitian yang dengan spesifik mengangkat dan membahas judul yang sama seperti judul yang penulis teliti yakni Ekspresi Seni Dalam Pandangan Mufassir Quraish Shihab (Analisis Penafsiran Surah Saba' Ayat 13 dalam Tafsir *Al-Mishbah*).

#### ***E. Penegasan Istilah***

Skripsi ini berjudul "***Ekspresi Seni dalam Pandangan Mufassir Quraish Shihab (Analisis Penafsiran Surah Saba' Ayat 13 dalam Tafsir al-Mishbah)***" Untuk menghindari kesalahan penafsiran, berikut penulis akan memberikan penjelasan terhadap istilah terkait dengan judul ini, yaitu :

##### **I. Ekspresi**

Ekspresi adalah proses ungkapan emosi atau perasaan

---

<sup>21</sup> Mirna, "*Seni Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab*" <http://idr.uin-antasari-ac.id/13125/> (Juni 2022)

di dalam proses penciptaan karya seni, proses ekspresi bisa diaktualisasikan melalui media.

## 2. Seni

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, manfaatnya, dan makna dari bentuknya, seperti lukisan, ukiran dan musik. Dan dalam penelitian ini akan dibahas seni yang seperti apa dan bagaimana yang dimaksud dalam surah saba' ayat 13.

## 3. Mufassir

Mufassir adalah seorang yang mengartikan atau menafsirkan sebuah ayat dalam arti yang lain atau arti yang mirip.

## 4. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang Mufassir yang terkenal dengan karya tafsirnya "Tafsir *al-Mishbah*" yang akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitiannya.

## 5. Tafsir *al-Mishbah*

Tafsir *al-Mishbah* adalah karya tafsir dari mufassir Quraish Shihab yang akan menjadi referensi dari penulis untuk melakukan penelitian.

## 6. Analisis

Analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara

mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail.

#### ***F. Metodologi Penelitian***

Penelitian ini juga menggunakan metode Tahlili yang menjelaskan ayat Alqur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkapi seluruh maksudnya dimulai dari uraian kosakata, makna kalimat, dan maksud setiap ungkapan.

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif, yaitu sebuah metode yang dalam proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan sesuai dengan tema penelitian, lalu mendeskripsikannya melalui tulisan.

### 2. Sumber Data

Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulisan berdasarkan literatur kepustakaan. Mempelajari berbagai macam data, baik berupa buku, catatan, jurnal, kitab, tafsir dan lain-lain. Kemudian disusun sesuai dengan sub bahasan berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data lalu analisis

data. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan serta menyimpulkan dari pada penafsiran Quraish Shihab tentang Ekspresi Seni dalam kitab tafsir beliau yang berjudul Tafsir Al-Mishbah, ditunjang juga dengan buku dari karya-karya beliau yang lain, dan beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

### ***G. Garis-Garis Besar Isi***

Untuk menggambarkan garis-garis besar isi penelitian ini, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I merupakan bab yang berisi pendahuluan. Dalam bab pendahuluan terdiri dari latar belakang yang berisikan tentang penjelasan tentang judul yang diangkat penulis. Pada sub-bab kedua terdapat rumusan masalah dan batasan masalah yang memfokuskan kajian penelitian nanti kemudian dari rumusan masalah sub-bab ketiga tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian kajian pustaka pada sub-bab keempat, yang akan menjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Lalu sub-bab kelima penegasan istilah untuk menghindari kesalahan penafsiran dari judul. Kemudian metodologi penelitian sub-bab keenam bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang dilakukan. Sub-bab ketujuh garis-garis besar isi yang berisikan gambaran tahapan-tahapan pembahasan penelitian. Dan terakhir sub-bab kedelapan daftar pustaka berisikan rujukan yang akan dijadikan penulis dalam penelitian.

Bab II berisi tentang pengertian seni, seni menurut para ahli, macam-macam seni rupa, ekspresi seni, etika seni, batasan-batasan dalam seni, seni dalam term Alqur'an.

Bab III berisi tentang biografis mufassir Quraish Shihab yang berisikan riwayat hidup, karya-karya, pendidikan, keluarga, guru, murid, metode penafsiran, dan sistematika penafsiran.

Bab IV yang berisikan tentang analisis penafsiran surah saba' ayat 13 apa makna yang sebenarnya dituju oleh ayat tersebut menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbab dan metode pendekatan penafsirannya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Dan terdapat saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM EKSPRESI SENI

#### *A. Pengertian Seni*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Seni memiliki tiga arti antara lain :

1. Seni diartikan halus, kecil dan halus, tipis, lembut dan enak didengar, mungil dan elok.
2. Keahlian membuat karya bermutu (dilihat dari segi keindahan dan kehalusannya).
3. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.<sup>1</sup>

Berdasarkan penelitian para ahli karya seni sudah ada sejak 60.000 tahun yang lalu. Buktinya terdapat pada dinding-dinding gua di Prancis Selatan yang berupa lukisan atau torehan pada dinding menggunakan warna yang menggambarkan kehidupan manusia purba. Ini juga mengingatkan kita pada lukisan modern yang penuh ekspresi.

Matius Ali dalam Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan, membagi seni dalam 3 kategori yaitu :

1. Teori Mimesis yang disampaikan oleh para filsuf Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles menurut teori ini seni adalah tiruan atau menirukan alam.
2. Teori Ekspresi Seni Modern, seni adalah ungkapan emosi atau ungkapan perasaan seniman.

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 79.

3. Teori Cita Rasa, seni bukanlah keindahan tetapi merupakan pengalaman atau perasaan seseorang.<sup>2</sup>

Menurut Penulis, Seni adalah ekspresi perasaan manusia yang dituangkan melalui media, yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna bagi pembuat seni tersebut atau penikmat seni pada umumnya.

### ***B. Seni Menurut Para Ahli***

Seni adalah sesuatu yang indah, dalam kamus besar bahasa Indonesia, seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya.

Seni juga diartikan sebagai karya yang di ciptakan dengan keahlian membuat karya yang luar biasa, seperti tari, lukisan, dan ukiran.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Ada banyak Ahli yang mengungkapkan pemahaman mengenai seni, berikut pengertian seni menurut para ahli:

1. *Plato*, menurutnya seni adalah hasil tiruan alam. Ia menganggap bahwa suatu karya seni merupakan tiruan objek atau benda yang ada di alam atau karya yang sudah ada sebelumnya. Nilai keindahan suatu karya didasarkan

---

<sup>2</sup> Matius Ali. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan. 1st Edition*. (Jakarta: Sanggar Luxor 2004), 12

pada kesan keindahan yang ada di alam.<sup>3</sup>

2. *J.J Hogman*, ia menyatakan bahwa seni memiliki tiga poin penting, yakni:

- Ideas, wujud seni sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

- Activities, suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam berkesenian.

- Artifact, sebagai wujud seni melalui hasil karya yang dihasilkan oleh manusia.<sup>4</sup>

3. *Aristoteles*, Seni menurut aristoteles yaitu harus dinilai sebagai suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Berbeda dengan Plato, Aristoteles tidak mengartikan seni sekadar tiruan belaka, melainkan seni harus memiliki keunggulan falsafi, artinya bersifat dan universal.

4. *Drs. Sudarmaji*, Seni merupakan segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume, dan gelap terang. Seni bukan hanya sebuah karya, tetapi juga tumbuh menjadi sebuah manifestasi batin yang di dalamnya mengunggah pengalaman yang memiliki keindahan dengan menggunakan

---

<sup>3</sup> Kompas.com,  
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/18/163000069/pengertian-seni-menurut-para-ahli>. (Agustus 2022)

<sup>4</sup> Mudji Sutrisno, Verhaak Chriest. 1993. Estetika Filsafat Keindahan. Cetakan I. (Yogyakarta: Kanisius)

berbagai media dalam berkesenian seperti media bidang, garis, warna, volume, dan gelap terang.

5. *Ki Hajar Dewantara*, Seni adalah suatu tindakan atau aktivitas dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bermula dari perasaan. Diidentikan dengan perasaan yang indah-indah yang akhirnya dapat dan sampai ke jiwa dan memiliki pengaruh emosional terhadap perasaan yang ditimbulkan dari melihat atau mendengar sebuah seni.

6. *Koentjaraningrat*, seni menurut Koentjaraningrat pada dasarnya adalah suatu ide atau gagasan yang timbul dari manusia yang kemudian diwujudkan atau direalisasikan dalam bentuk sebuah benda yang akhirnya disebut sebagai karya seni. Benda-benda tersebut akan memiliki sebuah ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan sesuai tindakan berpola dari manusia dalam menjalani kehidupan di masyarakat.<sup>5</sup>

7. *Emanuel Kant*, Seni adalah impian yang tiada batas, artinya sebuah kesenian adalah penghancur tembok ketidakmampuan atas keterbatasan kenyataan yang ada dalam kehidupan. Seni dapat mengandalkan imajinasi sekalipun itu tidak mungkin, akan tetapi tetap menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati.

8. *Kottak*, Seni menurut kottak yaitu segala sesuatu

---

<sup>5</sup> Mudji Sutrisno. *Hakikat Kesenian. Cetakan I.* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 30.

yang tercipta melebihi tingkat keaslian dari obyek secara umum terhadap kriteria estetis.

9. *Quraish Shihab*, Dalam bukunya *Wawasan Alquran*, Quraish mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung serta mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu.<sup>6</sup>

10. *Ismail Raji al-Faruqi*, Seni dibangun berdasarkan paradigma tawhid yang menegaskan bahwa tanpa tauhid tidak akan ada Islam. Tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan yang integral dan organis. Karena itu tauhid merupakan fundamen penting baik dalam dimensi normativitas dan historisitas agama Islam. Seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara, yang semuanya merupakan manifestasi dari konsep tauhid sebagai inti sari ajaran Islam.<sup>7</sup>

### **C. *Macam-Macam Seni***

Manusia menciptakan macam-macam seni untuk

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 89.

<sup>7</sup> Keagamaan, P.L. *Ekspresi Seni Dalam Islam* (Yogyakarta: Suhuf, 2012), 271.

mengkomunikasikan dan mengekspresikan sesuatu. Macam-macam seni juga punya beragam motivasi. Macam-macam seni sering dibagi kedalam kategori yang lebih spesifik. Terdapat bermacam-macam seni yang kita ketahui dan kita pelajari pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

### **I. Seni Rupa**

Seni Rupa adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu: garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu. Bentuk karya seni rupa merupakan keseluruhan unsur-unsur rupa yang tersusun dalam sebuah struktur atau komposisi yang bermakna. Unsur-unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan atau akumulasi bagian-bagian yang tidak bermakna, akan tetapi dibuat sesuai dengan prinsip tertentu. Makna bentuk karya seni rupa tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya unsur-unsur yang membentuknya, tetapi dari sifat struktur itu sendiri. Dengan kata lain kualitas keseluruhan sebuah karya seni lebih penting dari jumlah bagian-bagiannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wajih Al-Mursi,  
<http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html>, (di akses pada tanggal 1 juli 2022), 8.

## **2. Seni Musik**

Seni musik ialah suatu karya yang menghasilkan bunyi sebagai unsur utamanya. Dalam seni musik terdapat unsur melodi, harrmonisasi, dan juga perpaduan bunyi yang memberikan efek keindahan bagi pendengarnya.<sup>9</sup>

## **3. Seni Gerak**

Seni Gerak biasa disebut dengan seni tari yakni seni yang menggunakan gerakan tubuh sebagai keindahan. Keluesan dan kecocokan gerakan yang diiringi ketukan atau melodi membuat gerakan itu jadi menarik bisa dilihat atau dinikmati.

## **4. Seni Teater atau Pertunjukan**

Seni Teater atau Pertunjukan ialah seni yang memvisualisasikan imajinasi atau menggambarkan sebuah kejadian yang nyata atau tidak. Seni teater ini juga bisa digabungkan dengan seni musik, seni gerak dan seni rupa.

## **5. Seni Sastra**

Seni sastra ini bisa dinikmati melalui pendengaran dan penglihatan, biasanya seni sastra akan berbentuk kata-kata menarik yang berkesan dan disampaikan dengan cara yang indah. Contohnya seperti puisi dan kaligrafi.

---

<sup>9</sup> Turino, *Buku Guru Keterampilan Seni Musik*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 29

Adapun macam seni yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini ialah seni rupa, yang berdasarkan pada surah Saba' ayat 13 yang berisi tentang seni tiga dimensi dimana dalam ayat tersebut membahas tentang patung, bangunan dan benda yang dapat dilihat dalam tiga dimensi, sebagaimana penjelasan di atas seni rupa merupakan seni tiga dimensi.

#### ***D. Ekspresi Seni***

Seperti yang kita ketahui pada umumnya, seni sudah ada sejak zaman prasejarah dan juga tidak lepas dari kehidupan manusia yang merupakan bagian dari kesenian itu sendiri. Ekspresi erat kaitannya dengan pemikiran yang kreatif dan imajinasi yang berasal dari pemikiran bebas. Kebebasan berfikir atau berimajinasi inilah yang dituangkan melalui karya-karya yang tercipta baik berupa tulisan, lukisan, ukiran, musik, tari, ataupun dalam bentuk seni lainnya. Karna dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi tidak jarang seni dijadikan sebagai media komunikasi seniman atau pembuat seni dengan penikmat seni dalam karya-karyanya.

Ketika bentuk atau karya seni sudah dinikmati maka secara tak langsung bentuk atau karya tersebut telah

mengkomunikasikan ekspresi seniman atau pembuat seni tersebut pada penikmat seni. Contohnya seperti pada zaman prasejarah terdapat lukisan cap tangan atau gambar simbol di dinding gua yang memberi pemahaman pada manusia modern mengenai peristiwa pada masa prasejarah. Komunikasi melalui visual yang pada umumnya mudah dipahami seperti gambar, lukisan, seni grafis, ilustrasi maupun animasi (gambar bergerak).

Berbagai macam simbol dibuat manusia baik yang bersifat verbal maupun non verbal, simbol yang di komunikasikan manusia lewat seni lebih mudah diterima dan dipahami karena sifatnya yang indah.

Gambar juga merupakan salah satu media dalam mengungkapkan ekspresi seni. Menggambar merupakan kegiatan menuangkan persepsi visual kedalam media gambar. Namun proses menggambar berakar kuat pada kemampuan pembuat seni untuk melihat, hasil gambar tidak selalu harus sesuai dengan realita yang dilihat. Setiap pembuat seni memiliki persepsi sendiri atas apa yang ia lihat. Melalui gambar, seniman atau pembuat seni dapat mengkomunikasikan berbagai pemikiran dan konsep yang dimilikinya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sugiyanto. *Seni Budaya Untuk SMA/MAK Kelas X*. (Jakarta: Erlangga, 2017), 27.

Jadi ekspresi seni adalah pengungkapan emosi atau perasaan dalam proses pembuatan karya seni yang bisa diaktualisasikan melalui berbagai macam media.<sup>11</sup>

### ***E. Etika Seni***

Dalam pembuatan karya seni tentu ada etika atau aturan yang harus diperhatikan, yakni seperti bagaimana seorang seniman atau pembuat karya seni dalam bertindak untuk membuat karyanya. Aturan yang dimaksudkan disini bukanlah cara bagaimana menjadi seniman yang baik, tetapi etika yang dimaksud disini ialah uraian yang terpusat pada masalah penggunaan Sarana, Tata Cara Penciptaan, dan Syarat sahnya pilihan keindahan artistik yang dituangkan seniman atau pembuat karya seni didalam karyanya.

Etika seni ini bukan ajaran moral yang berkaitan dengan penggunaan atau cara pengelolaan. Etika ini juga bukan batasan sosial atau batasan kultural yang sumber dasarnya adalah ajaran-ajaran pada tradisi atau adat istiadat yang berkembang pada masyarakat, agama, dan atau kepercayaan tertentu.

Etika seni adalah filsafat atau pemikiran kritis dan

---

<sup>11</sup> Husnul Abdi, "Ekspresi adalah proses memperlihatkan perasaan", *Blog Husnul Abdi*, <http://m.liputan6.com/hot/read/4614808/ekspresi-adalah-proses-memperlihatkan-perasaan-berikut-penjasannya>. (23 Juni 2022)

mendasar tentang penggunaan atau pengelolaan yang biasa sebagai sarana dan tatacara penciptaan, serta ajaran moral yang berupa nilai-nilai yang hendak menjadi objek garapan dan isi dari ekspresi karya seni tersebut.

Etika seni diperlukan dalam pengembangan kepercayaan kesenimananan. Inti pokok dalam etika seni ialah pemikiran yang teratur tentang nilai-nilai mengenai pemilihan sarana, tatacara, dan isi karya dalam pembuatan seni.

#### ***F. Batasan-batasan dalam Seni***

Para ulama Islam telah membuat suatu ketetapan bahwa pada asalnya segala sesuatu itu boleh, berdasarkan firman Allah;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”<sup>12</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 29)*

Tidak ada sesuatu yang dilarang kecuali dengan nash yang shahih dan sharih (jelas) dari Alquran atau Sunnah

---

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*. 2019. 5

Rasulullah saw, atau ijma' yang sah dan meyakinkan. Apabila tidak terdapat dalam tiga ketetapan itu, maka yang demikian tidak mempengaruhi kehalalannya dan tetaplah ia dalam batasan kemanfaatan yang luas.

Seni selalu berkembang seiring bergulirnya waktu dan hanya dibatasi oleh kemampuan dan kesempatan seorang seniman pada zamannya waktu tertentu. Walau begitu, seni tetaplah merupakan benda mati yang bentuknya bergantung kepada keinginan pencipta atau pembuatnya. Seni bersifat universal, sehingga dapat menembus batas atau lintas gender, ras, agama, suku, golongan, strata sosial dan zaman dan lain-lain. Jika kita pernah mendengar istilah kesenian jawa barat, hal itu dikarenakan seni tersebut dibuat oleh manusia yang tinggal atau berasal dari jawa barat. Bagaimana halnya jika kita mendengar orang berbicara tentang seni Islam. Otomatis harus ada pula yang namanya seni kafir? Kenyataannya adakah yang disebut atau mau disebut sebagai seni kafir? Tidak, Dalam hal ini Allah memberi petunjuk bahwa yang Islam maupun kafir adalah manusianya, bukan benda atau seninya, karena seperti kita jabarkan diatas, bahwa seni merupakan benda mati hasil karya manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan.

Meskipun seni mampu berkembang sesuai

perkembangan akal manusia, tentunya sebagai manusia yang baik dan bijak, kita mesti memahami batasan-batasan atau frame dalam aplikasi ataupun apresiasi seni tersebut, sehingga kita tidak berapresiasi seni yang melampaui batas. Karena sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai hambaNya yang melampaui batas. Karya seni yang baik memiliki tiga dasar, yaitu:

1. Karya seni haruslah menyenangkan dirinya sendiri, maknanya orang yang berkesenian haruslah merasakan kesenangan dan kebahagiaan pada dirinya sebagai makhluk individu dan mandiri yang dapat dilihat dan dirasakan dengan meningkatnya kualitas kehidupannya.
2. Karya seni haruslah menyenangkan Tuhannya, maknanya karya seni haruslah sesuai dengan ajaran ilahi untuk seluruh umat manusia yang diturunkan sebagai petunjuk, tuntunan dan penerang dan pembeda yang hak dan batil agar selamat dan sukses dalam menjalankan fungsi, tugas dan pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini menunjukkan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahiim-Nya yang menciptakan alam beserta isinya untuk kemaslahatan umat manusia. Segalanya

dikembalikan dan diperuntukan untuk kelangsungan peradaban manusia, karena Tuhan tidak meminta atau membutuhkan apapun dari hamba-Nya, kecuali untuk kebaikan manusia itu sendiri.

3. Seni haruslah menyenangkan lingkungannya, maknanya karya seni haruslah sesuai dan tidak merusak keseimbangan dan keselarasan alam, tidak melanggar norma-norma, aturan-aturan, hukum-hukum positif, sistem dan etika pergaulan hidup bersama dan bermasyarakat serta fakta sosial yang berlaku pada lingkungan masyarakatnya pada masanya dan tentunya tidak pula melanggar hak dasar atau hak asasi makhluk hidup. Manusia sebagai penikmat alam dan isinya merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki sifat saling ketergantungan (interdependensi) terhadap alam dan lingkungannya serta terhadap manusia lainnya. Karena alam tidak butuh manusia, namun manusia sangat membutuhkan alam. Dan sebagai makhluk individu, manusia selalu menginginkan eksistensi dan hak-haknya diakui oleh lingkungan dan masyarakat, maka semestinya sebuah karya seni harus dapat diterima dan dapat menyenangkan lingkungan dan

masyarakatnya sehingga tidak menimbulkan penolakan karena adanya hal-hal yang bersifat negatif yang dapat merusak atau merugikan keharmonisan dalam lingkungan dan tatanan kehidupannya.

Seni memang terlalu luas dan sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan, sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana. Sebagai proses kreatif, seni adalah ungkapan (*expression*) dari suasana hati. Ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik, yang berasal dari kualitas “citra jiwa” atau “inti sari” terdalem dari perasaan. Oleh karena itu, hanya beberapa pengungkapan saja yang disebut hasil kegiatan artistik.

### ***G. Seni dalam Term Alquran***

Seni memiliki makna yang luas. Meski seni dalam pemaknaannya memberikan keunggulan dan keisitemewaan kepada seniman, namun sejauh ini belum ada yang menunjukkan sebuah definisi yang definitif tentang seni.

Mengingat bahwa seni adalah salah satu sisi kehidupan duniawi manusia, maka dapat disimpulkan bahwa Alquran mendukung seni (yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan duniawi manusia). Seni sebagai bagian dari

perbuatan dan perilaku manusia yang mendapat sokongan Alquran harus memiliki dua tipologi berikut: *Pertama*: Seni sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama dan prinsip-prinsip fitrawi manusia serta membuat manusia tetap menaruh perhatian terhadap kehidupan akhirat. *Kedua*: dalam pelaksanaannya, seni tidak boleh menyalahi dan menyimpang aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama.

Dalam meneliti hal ini, pada awalnya harus diketahui bahwa Alquran bukanlah kitab bahasa (kamus) sehingga mampu menjelaskan makna setiap kata atau dalam setiap tema secara detail memiliki pandangan khusus. Alquran memberikan parameter-parameter dan prinsip-prinsip pada kehidupan manusia. Berdasarkan hal ini, apabila kita tidak menemukan makna-makna satu kata tertentu, maka kita harus melihat gambaran umum terkait tema yang kita cari. Oleh karena itu, dengan memperhatikan hal ini, kita akan meneliti seni dari pandangan Alquran.

Jelas, bahwa seni memiliki keluasan dan berdasarkan hal itu setiap manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, bakat dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu dari pada orang lain, maka ia disebut seniman entah bakat dan kemampuan ini dalam bidang positif maupun negatif

bahkan meskipun tanpa tujuan.

Demikian juga, bahwa apabila kita menghendaki definisi yang telah kami paparkan tentang seni berdasarkan penelitian kita sendiri, maka sebagian besar manusia dalam satu hal tertentu merupakan seorang seniman, namun meskipun demikian, pada masa sekarang, dalam pandangan umum, kata-kata seperti seniman hanya disematkan kepada sebagian profesi tertentu dari anggota masyarakat yang sibuk dalam bidang-bidang tertentu seperti bioskop, teater, pembuatan patung, melukis dan lainnya.

Namun, untuk memperoleh pendapat Alquran terkait dengan seni, dalam makna umum dan global, pada awalnya kita harus mengenal standar-standar umum Islam kemudian meneliti setiap akar seni dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan timbangan-timbangan umum dan kemudian meneliti apakah seni itu sesuai dengan nilai-nilai Islam atautkah tidak? Terkait dengan pandangan umum Alquran tentang seni harus dikatakan bahwa: Meskipun tidak ada ayat dan surah sehubungan dengan seni yang diturunkan, namun dari sisi bahwa seni merupakan bagian dari kehidupan duniawi manusia, maka dapat disimpulkan bahwa Alquran mendukung seni (yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan duniawi manusia).

Dibawah ini kita akan membahas beberapa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan seni, diantaranya:

### I. Surah Al-Araf ayat 74

وَإِذْ كَرَّمْنَا إِذْ جَعَلْنَا خَلْقًا مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ  
سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا الْآيَةَ اللَّهِ وَلَا تَغْتُوا فِي  
الْأَرْضِ مَقْسِدِينَ

Terjemahnya:

*“Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Araf/7:74)<sup>13</sup>*

Ayat di atas menjelaskan tentang seni memahat, dimana Allah menghendaki mereka membuat bangunan-bangunan besar dan memahat gunung-gunung menjadi rumah. Sesudah Nabi Saleh mengajak kaumnya menyembah Allah dan menasihati mereka agar berbuat baik kepada unta itu, mulailah Nabi Saleh mengingatkan mereka kepada nikmat-nikmat Allah yang mereka peroleh antara lain mereka diberi kekuasaan dan kekuatan untuk

---

<sup>13</sup> Ibid, 160

memakmurkan bumi ini sebagai pengganti kaum 'Ād. Mereka diberi oleh Allah kecakapan dan kesanggupan membuat istana-istana dan pengetahuan membuat bahan-bahan bangunan seperti batu bata, kapur, genteng dan keahlian serta ketabahan dalam memahat bukit-bukit dan gunung-gunung, untuk dijadikan rumah kediaman dan tempat tinggal mereka pada musim dingin. Menjadikan bukit dan gunung sebagai tempat perlindungan untuk menghindarkan bahaya hujan dan dingin. Mereka baru keluar dari bukit itu pada musim-musim lain untuk bertani dan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Nabi Saleh menyeru mereka agar mengingat nikmat-nikmat Allah tersebut agar mereka bersyukur kepada-Nya, dengan hanya menyembah kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merusak di atas bumi ini antara lain perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah berupa kekufuran, kemusyrikan dan kezaliman.

## 2. Surah Asy-Syu'ara ayat 149

١٤٩ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرَاهِينَ

Terjemahnya:

*“Kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah yang*

*mewah.*“ (Q.S. Asy-Syu‘ara/26:149)<sup>14</sup>

Mereka diberi kemampuan memahat gunung batu untuk dijadikan tempat tinggal. Itulah berbagai nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kaum Samud. Mereka seharusnya mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah itu, tetapi semakin hari mereka semakin sombong. Mereka merasa bahwa kebahagiaan dan kenikmatan itu hanya karena usaha mereka sendiri, bukan karena nikmat Allah. Oleh karena itu, mereka tidak percaya akan adanya hari Kiamat. Hidup yang sebenarnya menurut mereka adalah hidup di dunia ini dan mereka menginginkan agar kekal di dunia.

Ayat ini mengandung makna bagaimana dengan bekal akal yang kuat maka manusia dapat memahat batu gunung untuk dijadikan tempat tinggal sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Samud. Pada saat ini, teknologi alat-alat pemahat sudah berkembang dan dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka, antara lain untuk memotong dan membelah batu gunung yang keras. Peralatan-peralatan tersebut sepenuhnya digerakkan oleh tenaga mesin atau robot. Bahkan manusia telah mampu menciptakan teknologi pemahatan super-canggih di mana

---

<sup>14</sup> Ibid, 373

objek dipotong atau dibelah dengan sinar laser. Hasilnya sangat halus dan tepat. Dengan alat mutakhir ini, batuan granit yang sangat keras pun menjadi mudah dibelah atau dipotong. Itulah hasil pikiran manusia

### 3. Surah An-Naml ayat 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا<sup>١٥</sup> قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ<sup>١٥</sup> هَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ  
 ٤٤ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

*“Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. An-Naml/27:44)<sup>15</sup>*

Allah mengizinkan segala bentuk kesenian di ciptakan seperti contohnya istana pada zaman nabi Sulaiman a.s dan Ratu Balqis. Menurut satu riwayat, setelah Nabi Sulaiman mengetahui dari Allah akan kedatangan Ratu Balqis ke negerinya, maka ia memerintahkan kaumnya membuat suatu istana yang besar dan indah. Lantainya terbuat dari

---

<sup>15</sup> Ibid, 380

kaca yang mengkilap yang mudah memantulkan cahaya. Di bawah lantai kaca itu, terdapat kolam yang berisikan macam-macam ikan, dan air kolam itu seakan-akan mengalir seperti sungai. Istana yang dibuat oleh Nabi Sulaiman ini tergolong kedalam seni rupa tiga dimensi dalam bentuk bangunan, sekali lagi Allah mengizinkan pembuatan istana ini maka dengan jelas bahwa ayat ini memperkuat bahwa seni sudah ada sejak sebelum seni itu di cetuskan pada zaman sebelum Nabi Allah swt.

Pada waktu kedatangan Ratu Balqis, Nabi Sulaiman menerimanya di istana yang baru itu dan mempersilakannya masuk. Ratu Balqis heran dan terkejut waktu memasuki istana Sulaiman itu. Menurut penglihatannya, ada sungai yang terbentang yang harus dilaluinya untuk menemui Sulaiman. Oleh karena itu, ia menyingkapkan kainnya, sehingga tampaklah kedua betisnya. Melihat yang demikian itu Sulaiman berkata, *“Apa yang kau lihat itu bukanlah air atau sungai, tetapi lantai kaca yang di bawahnya ada air mengalir.”* Mendengar ucapan Sulaiman itu Ratu Balqis segera menurunkan kainnya dan mengakui dalam hati bahwa istana Sulaiman lebih besar dan lebih bagus dari istananya.

Kemudian Nabi Sulaiman mengajak Balqis agar

menganut agama Islam, dan menerangkan kesesatan menyembah matahari. Seruan Sulaiman itu diterima dengan baik oleh Balqis. Ia menyesali kekafirannya selama ini karena dengan demikian berarti dia berbuat aniaya kepada dirinya sendiri. Balqis juga menyatakan bahwa dia bersedia berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam. Kepada-Nya dia beribadah dengan seikhlas-ikhlasnya.

#### 4. Surah Al-Hijr ayat 82

۸۲ وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ

Terjemahnya:

*“ Mereka memahat gunung-gunung (batu) menjadi rumah-rumah (yang didiami) dengan rasa aman “. (Q.S. Al-Hijr/15:82)<sup>16</sup>*

Ayat ini menjelaskan tentang kaum Samud yang kuat dan perkasa tubuhnya. Mereka memahat gunung-gunung batu untuk dijadikan rumah-rumah mereka, sehingga kota mereka dinamakan “Kota al-Hijr“ yang berarti kota penggunungan batu. Dalam ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seni memahat itu sudah ada pada zaman Nabi Allah swt.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, seni terbagi

---

<sup>16</sup> Ibid, 266

menjadi tiga golongan: memiliki nilai, bertentangan dengan nilai-nilai dan tidak memiliki nilai. Berdasarkan penjelasan Alquran, tindakan bernilai adalah tindakan yang memiliki manfaat ukhrawi atau manfaat duniawi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tindakan bertentangan dengan nilai-nilai dapat digambarkan dalam amalan kehidupan manusia yang secara terang-terangan bertentangan dengan ajaran-ajaran agama dan jika melakukannya, termasuk melawan Allah swt. dan Nabinya.

Di antara dua tindakan di atas, terdapat pula tindakan yang tidak memiliki tujuan tertentu dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama namun tidak juga dapat dinilai bahwa hal itu bertentangan dengan nilai-nilai agama secara jelas. Tindakan ini disebut dengan tindakan yang tidak memiliki nilai yang pada akhirnya karena hilangnya kesempatan secara perlahan-lahan bagi manusia untuk melakukan tindakan yang bernilai, mungkin saja akan berubah menjadi tindakan yang berlawanan dengan nilai-nilai.

Tindakan seni juga tidak akan keluar dari patokan-patokan ini dan salah satu dari batasan dalam berseni yang sudah di bahas di atas, yang lebih penting adalah menggunakan setiap bentuk seni sesuai dengan ketentuan dan pandangan Alquran.





### BAB III

#### BIOGRAFI QURAISH SHIHAB

##### *A. Biografi Quraish Shihab dan Tafsirnya*

###### **I. Riwayat hidup M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Alquran lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. M. Quraish Shihab adalah anak keempat, tiga kakaknya Nur, Ali, Umar, dan dua adiknya, Wardah dan Alwi Shihab, juga lahir di Rappang. Setelah kelahiran Alwi, M. Quraish Shihab ke Makassar, persisnya di jalan Sulawesi lorong 194 nomor 7 atau lebih dikenal sebagai kampung Buton. Di sini lahir tujuh adik M. Quraish Shihab, Nina Hilda, Nizar, Abdullah Muthalib, Salwa, dan si kembar Ulfa dan Latifah. <sup>1</sup>

Beliau putra dari salah satu seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu prof. KH Abdurrahman Shihab (1905-1986) kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di ujung pandang, yaitu universitas Muslim Indonesia

---

<sup>1</sup> Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Cet, II (Tanggerang Lentera Hati, 2015), 3

(UMI) dan IAIN Alauddin ujung pandang. Dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar, Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat Alquran kepada putra-putrinya. Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat Alquran, hadis-hadis nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu Alquran yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.<sup>2</sup>

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari sekolah dasar Lompobattang, di ujung pandang, tamat SD pada usia 11 tahun, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah Makassar. Pilihannya ini menunjukkan sikap terbuka Abah soal pendidikan. Alasannya sederhana saat itu SMP Muhammadiyah memang relatif lebih baik dibanding sekolah sederajat di Makassar. Bagi Abah tak masalah, meskipun praktik keagamaannya yang ia jalani sehari-hari lebih mendekati tradisi Nahdlatul Ulama (NU). M. Quraish

---

<sup>2</sup> Ali gone berutu, "*tafsir Al Misbah Muhammad Quraish Shihab*" IAIN Salatiga, 02 Desember 2019, 3.

Shihab hanya setahun mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar. Ia terpikat pada kepiawaian Ali, kakaknya, berbahasa Arab, setelah nyantri di pesantren Dar al-hadits al-faqihyah Malang Jawa timur.<sup>3</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah, sambil belajar agama di pondok pesantren Dar al-hadits al-faqihyah Malang Jawa timur (1959-1958). Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di universitas Al Azhar pada jurusan tafsir hadis fakultas Ushuluddin tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan studi di jurusan tafsir hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1976 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar LC. Karena “kehausannya” dalam ilmu Alquran ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar ma pada tahun 1968 untuk spesialis di bidang tafsir Alquran dengan tesis berjudul “al-

---

<sup>3</sup> Mauluddin Anwar, *cahaya, cinta dan canda M. Quraish Shihab*. (Cet, II; Tangerang Lentera Hati, 2015), 13.

*I'jaz at-Tashi'i al-Qur'an al-Karim*“ dengan gelar M. A.<sup>4</sup>

Setelah meraih gelar M.A. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di ujung pandang titik dalam periode lebih kurang II tahun (1969-1980), iya terjun di berbagai aktivitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan memegang jabatan sebagai wakil ketua rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan 1972-1980, koordinator bidang perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai wakil ketua kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di ujung pandang ia melakukan berbagai penelitian, diantaranya dengan tema “penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia timur“ (1975) dan “masalah wakaf di Sulawesi Selatan“ (1978). Pada tahun 1980 n. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Alquran dalam kurun waktu 2 tahun (1982) iya berhasil meraih gelar doktor dengan “*Nazm al-Durar Li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah*“ ( suatu kajian terhadap kitab *Nazm al-Durar karya al-Baq'a'i*) dengan predikat Summa

---

<sup>4</sup>Ibid, 14

cumlaude dengan penghargaan Mumtaz ma'a martabat al\_Syaraf Al-Ula.<sup>5</sup>

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin ujung pandang ke fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum Alquran di program S1 S2 dan S3. Dan beliau juga mendapat jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996, ia juga dipercaya menjadi menteri agama selama kurang lebih 2 bulan di awal tahun 1998 dan kabinet terakhir Soeharto kabinet pembangunan IV. Pada tahun 1999 M. Quraish Shihab diangkat menjadi duta besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo<sup>6</sup>

## **2. Karya-karya M. Quraish Shihab**

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab yang telah menghasilkan berbagai karya yang telah dipublikasikan dan diterbitkan, di antara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan

---

<sup>5</sup> Ali gone berutu, "tafsir Al Misbah Muhammad Quraish Shihab" IAIN Salatiga, 02 Desember 2019, 4

<sup>6</sup> Ibid 4

studi Alquran adalah<sup>7</sup> :

- 1) Tafsir Al Manar keistimewaannya dan kelemahannya (1984)
- 2) Filsafat hukum Islam 1987
- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi Tafsir al-Fatihah 1988
- 4) Membumikan Alquran fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat 1994
- 5) Studi kritik tafsir Al Manar 1994
- 6) Lentera hati: kisah dan hikmah kehidupan 1994
- 7) Wawasan Alquran: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat 1996
- 8) Hidangan ayat-ayat tahlil 1997
- 9) Tafsir Alquran Al Karim: tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunan Wahyu 1997
- 10) Mukjizat Alquran ditinjau dari berbagai aspek kebebasan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib 1997
- 11) Sahur bersama-sama Quraish Shihab di RCTI 1997
- 12) Yang tersembunyi jin, iblis, setan dan malaikat

---

<sup>7</sup> Atik Wartini, "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah, studi islamika II, no. I (2014): 117.

dalam Alquran 1997

- 13) Panduan puasa bersama Quraish Shihab 1997
- 14) Menyikap tabir ilahi: Al asma Al Husna dalam perspektif Alquran 1998
- 15) Haji bersama Quraish Shihab 1998
- 16) Fatwa-fatwa Quraish Shihab 1999
- 17) Logika agama: batas-batas akal dan kedudukan Wahyu dalam Alquran 1999
- 18) Fatwa-fatwa seputar Alquran dan hadis 1999
- 19) Perjalanan menuju keadilan, kematian, surga, dan ayat-ayat tahlil 2001
- 20) Secerca cahaya ilahi 2002
- 21) Doa al-Asma Al-Husna 2011
- 22) Corona Ujian Tuhan 2020
- 23) Birrul Walidain 2014
- 24) Ibu 2014
- 25) Islam yang Saya Anut 2018
- 26) Islam yang Saya Pahami 2018
- 27) Islam yang Disalahpahami 2018

- 28) Islam dan Kebangsaan 2020
- 29) Kaidah Tafsir 2013
- 30) Tafsir *Al-Mishbah* 2003

## **B. Metode Penafsiran dan Sistematika Quraish Shihab**

### **I. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Mishbah***

Puluhan tahun M. Quraish Shihab memendam hasrat menulis tafsir. Tapi apa daya seabrek tugas rutin menghadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu mentok dengan satu alasan “butuh konsentrasi penuh dan mungkin bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara”.<sup>8</sup>

Kesempatan itu akhirnya datang juga. Bukan diasingkan atau dipenjarakan, tapi ditugaskan presiden saat itu BJ Habibie untuk menjadi duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti, di tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak M. Quraish Shihab, justru membawa berkah. Kalau bukan karena pak Habibie mungkin tafsir *Al-Mishbah* tak pernah terbit.<sup>9</sup>

Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, M. Quraish Shihab seperti menemukan pase yang menyalurkan

---

<sup>8</sup> Mauluddin Anwar, *cahaya, cinta dan canda M. Quraish Shihab. (Cet, II; Tanggerang Lentera Hati, 2015), 281.*

<sup>9</sup> *Ibid*,182

dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida ini iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di perpustakaan universitas Al Azhar almamater M. Quraish Shihab saat berkuliah S1 hingga S3.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab menulis Al Misbah pada Jumat 18 Juni 1999 awalnya tak muluk-muluk, hanya ingin menuliskan maksimal 3 volume titik tapi kenikmatan rohani yang diregungnya dari mengkaji kalam ilahi seperti membisunya untuk terus menulis dan menulis tak terasa hingga akhir masa jabatannya sebagai duta besar tahun 2002 Quraish Shihab berhasil menuntaskan 13 jilid tafsir Al Mishbah.<sup>11</sup>

Sepulang ke Jakarta, M. Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid ke-15 dan tepat Jumat 5 September 2003 penulisan jilid terakhir tafsir Al Misbah itu tuntas. Seluruh jilid tafsir Al Misbah berjumlah 10.000 halaman lebih atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz Alquran. Jika seluruh hari dalam kurung 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap tafsir Al Misbah maka per harinya M Quraish Shihab penulis 6,5

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

halaman. Di Mesir, M. Quraish Shihab bisa menulis selama 7 jam perhari, usai salat subuh, di kantor dan malam hari.<sup>12</sup>

Kenapa bisa al-Mishbah? Awalnya ada usulan, termasuk dari sang kakak Umar, agar dinamai tafsir ash-shihab, merujuk pada marga leluhur Quraish. Penamaan yang merujuk pada nama mufassir bukanlah hal yang baru. Sejumlah tafsir klasik dinamai sesuai nama sang mufassir, sebutlah tafsir Ibnu Katsir karya Ismail Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Muhammad Al-mahallidan Jalaludin as-Suyuthi bahkan beberapa kitab tafsir, seperti Jami al-bayan di Ta'wil Alquran karya abu Ja'far Muhammad Ibnu jarir ath-Thabari dan mafatih al-Ghaib atau tafsir Al-Kabir karya Abu Abdillah "Fakhruddin" ar-Razi. Tapi M. Quraish Shihab menolak usulan Umar dan beberapa sahabat "Tak usah kita menonjolkan diri".<sup>13</sup>

Kitab suci Alquran memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Alqur'an juga disebut oleh Nabi sebagai *Ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Ibi, 283

masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta “menyantap” hidangan Ilahi itu.

Memang oleh masyarakat Islam khususnya, Alquran demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari umat yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Alquran semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*) Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra* sampai diulangi dua kali oleh Allah Swt. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Karena berbagai keterbatasan dan kemauan umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar umat memikirkan ayat-ayatnya, belum bisa melaksanakan.

Memang, hanya dengan demikian membaca Alquran pun sudah merupakan amal kebaikan yang dijanjikan pahala

oleh Allah Swt. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat Alquran semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan Alquran disertai dengan pemahaman dan penghayatan, (*tadabbur*). Alquran, mengecam umat yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Alquran, para umat itu dinilai telah terkunci hatinya. Allah berfirman, “*Apakah mereka tidak memikirkan Alqur’an, ataukah hati mereka telah terkunci*” (QS. Muhammad: 20). Hingga kini, hati mayoritas umat Islam masih dalam keadaan “terkunci” seperti disindirkan oleh ayat di atas.

Di antara muslimin masih sangat banyak golongan *ummiyyun* yang tidak mengetahui al-Kitab kecuali hanya *amani* (QS. al-Baqarah: 78). *Para ummiyyun* itu tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, wahai boleh jadi hanya lancar membacanya dan bahkan menghafalnya. Para umat hanya berangan-angan atau sekadar “*amani*”. yang diibaratkan oleh umat adalah Alquran seperti “keledai yang memikul buku-buku” (QS. al-Jumu’ah: 5), atau seperti “pengembala yang memanggil binatang yang tak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, (maka sebab itu) mereka tidak mengerti” (QS. al-Baqarah: 171).

Faktanya masih sangat banyak di antara muslimin yang menjadi *ummiyun*, atau “keledai pemikul buku“, atau “penegembala yang tuli, bisu, dan buta“ sebagaimana disindir oleh ayat-ayat di atas.

Alquran menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah Swt. Beliau akan berkata: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku atau umatku telah menjadikan Alquran ini sebagai sesuatu yang *mahjura*“. (QS. al-Furqan: 30). Menurut Ibnu al-Qayyim, kata *mahjura* mencakup makna-makna antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut ushuluddin, yakni prinsip-prinsip agama dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit kejiwaan.

Tidak ada orang Islam yang suka atau ingin dimasukkan dalam golongan *mahjura*, namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami alqur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat

mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan alqur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghadirkan oleh pesan-pesan Alquran. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalan akan makna dan pesan-pesan Alquran itu tetap harus selalu dilakukan, agar alqur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Sebenarnya sebelum menulis Tafsir *al-Mishbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni Tafsir alqur'an al-Karim yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surat yang dihidangkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan

kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam Tafsir *al-Mishbah* dia berusaha untuk memperkenalkan Alquran dengan model dan gaya apa yang disebut dengan “tujuan surat” atau “tema pokok” surat. Sebab, setiap surat memiliki “tema pokok”-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surat-surat tertentu dari Alquran, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, atau *Ar-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat Alquran atas dasar hadith-hadith lemah. Misalnya, bahwa membaca Surat *al-Waqi'ah* akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surat atau tujuan utama surat, seperti yang ditempuh Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Di kalangan “terpelajar” sering timbul dugaan

kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat Alquran. Apalagi jika para pelajar membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah, bisa saja mengira bahwa penyusunan Alquran tidak sistematis, rancu dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan tema pokoknya.

Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Quraish Shihab dalam menulis kitab Tafsir *al-Mishbah*, seperti yang dapat disarikan dari “Sekapur Sirih” kitab tafsirnya di halaman-halaman awal volume.<sup>14</sup>

## **2. Metode Penafsiran**

Setelah memerhatikan metode-metode penafsiran Alquran sebagaimana yang telah dipetakan di atas kemudian dihadapkan pada metode penafsiran yang dilakukan oleh M.Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir *al-Mishbah* memakai metode tahlili, karena dalam menafsirkan

---

<sup>14</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 15-20

ayat-ayat Alquran Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Alquran.

Selanjutnya jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu *bi al-mat'hur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi*. Sebab di samping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabiin, juga kelihatan di sana-sini bahwa ia menggunakan pemikiran akalanya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah ghalib-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka Tafsir *al-Mishbah* lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-mat'hur*. Dari segi coraknya, tafsir termasuk adabi ijtimai.

Quraish Shihab memiliki beberapa langkah dalam menempuh metode *maudu'i* atau membaca penafsiran yang

menempuh metode tersebut tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalahpahaman. Hal-hal tersebut adalah:

1. Metode maudlu'i pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Alquran yang ditafsirkannya itu. Harus diingati bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufassirnya, sehingga dengan demikian mufassir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.
2. Mufassir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
3. Mufassir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan

tuntas, atau paling tidak, jawaban Alquran yang dikemukakan menjadi terbatas.<sup>15</sup>

### 3. Sumber Penafsiran

Untuk menyusun kitab Tafsir *al-Mishbah*, Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah ia sebutkan dalam “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” kitab tafsirnya yang terdapat pada volume I, kitab Tafsir *al-Mishbah*. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud di antaranya: Shohih al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; Shohih Muslim karya Muslim bin Hajjaj; Nazm al-Durar karya Ibrahim bin Umar al-Biqā‘I; Fi Zhilal Alquran karya Sayyid Qutb; Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain al-Thabathaba‘I; Tafsir Asma‘ al-Husna karya al-Zajjaj; Tafsir Alquran al-Azim karya Ibnu Kathir; Tafsir Jalailain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi; Tafsir al-Kabir karya Fakh al-din ar-Razi; al-Kashaf karya az-Zamakshari; Nahwa Tafsir al-Maudhu‘I karya Muhammad

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur‘an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), 120.

al-Ghazali; al-Dur al-Manshur, karya al-Suyuti; at-Tabrir wa at-Tanwir karya Muhammad Tharir Ibnu Asyur; Ihya', Ulumuddin, Jawahir Alquran karya Abu Hamid al-Ghazali; Bayan I'jaz Alquran karya al-Khottobi; Mafatih al-Ghaib karya Fakh al-din ar-Razi; al-Burhan karya al-Zarkashi; Asrar Tartibal Alquran, dan Al-Itqan karya as-Suyuti; al-Naba' al-Azim dan al-Madkhal ila Alquran al-Karim karya Abdullah Darraz; al-Mannar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rido, dan lain-lain.<sup>16</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan

Tafsir *al-Mishbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi alqur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda.<sup>17</sup>

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi. Maksudnya, di dalam menafsirkan Alquran, ia mengikuti urutan sesuai

---

<sup>16</sup> Mahfudz Masduki, Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 37-38

<sup>17</sup>Ibid 20-23

dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Di awal setiap surat, sebelum menfasirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat.

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

- a) Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.
- b) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.
- c) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
- d) Keserasian atau munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya.

- e) Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta munasabah antara surat-surat itu.
- f) Keterangan tentang asbab an-Nuzul surat, jika surat itu memiliki asbab an-Nuzul.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang

dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring. Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsir al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut. Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan *kata Wa Allah A'lam* sebagai enutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Alquran tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah Swt.

Dari uraian tentang sistematika *Tafsir al-Mishbah* di

atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatat dan digarisbawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian Alquran. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagainya, yaitu “pesan, kesan, dan keserasian Alquran.

Selanjutnya dari segi jenisnya, Tafsir *al-Mishbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-mathur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra'yi*. Dikatakan *bi al-ma'thur* karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu. Dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid 22-25

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN SURAH SABA AYAT 13

#### *A. Penafsiran Surah Saba' Ayat 13*

Seni adalah ekspresi ruh yang mengandung dan mengungkap keindahan. Syair, nyayian, tarian, lukisan atau pahatan, semuanya adalah seni, selama terpenuhi unsur keindahannya. Di penelitian ini penulis lebih membahas tentang seni rupa atau seni tiga dimensi diantaranya patung, lukisan atau pahatan dan bangunan sebagaimana isi dari tema judul yang penulis angkat.

Quraish shihab menegaskan apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya dibenarkan dalam agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan, memperluas rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentangnya. Karena ketika itu dia sudah menjadi nikmat Allah swt. yang dilimpahkan kepada manusia.<sup>1</sup>

#### **I. Penafsiran Quraish Shihab**

---

<sup>1</sup> Qurasih Shihab, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbag, 1992),195.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِجَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُئِيتَ<sup>ط</sup>  
 ۱۳ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Terjemahnya :

*“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur“.*<sup>2</sup>(Q.S. Saba’/34:13)

Setelah ayat yang lalu menguraikan ketundukan sebagai jin kepada Nabi Sulaiman as, kini dijelaskan sebagian dari tugas-tugas mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Meraka* senantiasa *bekerja* untuknya yakni untuk Sulaiman serta membuat atas perintahnya *apa yang dikehendaknya* seperti membangun *gedung-gedung yang tinggi* sebagai benteng-benteng atau tempat peribadatan dan *patung-patung* sebagai hiasan bukan untuk disembah serta *piring-piring yang besarnya seperti kolam-kolam air dan periuk-periuk yang tetap* berada di atas tungku, tidak dapat digerakkan karena besar dan beratnya. Itulah sebagai anugerah Kami, dan karena itu Kami berfirman: *“Nikmatilah anugerah itu dan beramallah hai keluarga Daud untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya“*. Demikianlah kami perintahkan

---

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*. 2019. 429

kepada mereka dan dalam kenyataan *sedikit* sekali *dari hamba-hamba-Ku yang sempurna dalam kesyukuran-nya*.<sup>3</sup>

Ayat di atas ketika memerintahkan kepada keluarga dan pengikut Nabi Daud as. Untuk bersyukur tidak menggunakan kata *ya/hai*, walaupun dalam terjemahan penulis cantumkan guna kelurusan maknanya. Ketiadaan kata *ya/hai* itu, mengisyaratkan kedekatan Allah kepada mereka. Ini karena penggunaan kata *ya/hai* mengesankan kejauhan. Itu pula sebabnya doa hamba-hamba Allah yang direkam oleh al-Qur'an kesemuanya tidak didahului oleh kata *ya/wahai*.<sup>4</sup>

Kata (محاريب) *maharib* adalah bentuk jamak dari kata (محراب) *mihrab* yang pada mulanya berarti *tempat melempar* (حراب) *hirab* (semacam lembing). Dari kata tersebut diartikan *benteng*. Kata ini berkembang maknanya sehingga dipahami juga dalam arti *tempat shalat*. Seakan-akan tempat itu adalah tempat memerangi setan. Dalam perkembangan lebih jauh kata *mihrab* digunakan dalam arti tempat berdirinya imam guna memimpin shalat, tetapi bukan makna ini, yang

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 358

<sup>4</sup> *Ibid*, 358

dimaksud oleh ayat diatas.<sup>5</sup>

Kata (تمائيل) *tamatsil* adalah bentuk jamak dari kata (تمثال) *timsal* yakni sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia bisa terbuat dari kayu, batu dan semacamnya yang dibentuk sedemikian rupa.<sup>6</sup>

Konon singgasana Nabi Sulaiman dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu (baca Perjanjian Lama: Raja-raja I: 18-20).<sup>7</sup>

Kata (جفان) *jifan* adalah bentuk jamak dari kata (جفنة) *jafnah* yaitu *piring* atau *wadah tempat makanan*. Ia digunakan juga dalam arti *wadah/sumur kecil* yang menampung air. Wadah atau piring-piring itu sedemikian besar, sehingga ia dilukiskan seperti (الجواب) *al-jawabi* yaitu jamak dari kata (جابية) *jabiyah* yakni *kolam yang luas lagi dalam*. Konon wadah itu sebagai tempat air untuk membersihkan korban yang akan mereka persembahkan.<sup>8</sup>

Kata (قدور) *qudur* adalah bentuk jamak dari kata (قدر) *qidir* yaitu *periuk* yang menjadi wadah untuk memasak. Ia

---

<sup>5</sup> Ibid, 358-359

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid, 359

demikian besarnya sehingga tidak dapat digerakkan sebagaimana dilukiskan oleh kata *rasiyat* yang berarti *mantap/tidak bergerak*. Periuk-periuk tersebut digunakan memasak makan bala tentara Sulaiman. Demikian dalam perjanjian lama.<sup>9</sup>

Kata (قليل) *qalil* yang berarti sedikit ditampilkan dalam bentuk *nakirah/indefinit* sehingga ia berarti *amat sedikit*. Dengan penggunaan bentuk hiperbola pada kata *saykur* serta kata *amat sedikit* itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersyukur – walaupun tidak sempurna – tidaklah amat sedikit, tetapi boleh jadi cukup banyak. Memang kesyukuran bertingkat-tingkat dan mencakup aspek hati, ucapan, dan perbuatan.<sup>10</sup>

Kata (شكور) *syakur* adalah bentuk hiperbola dari kata (شاكِر) *syakir* yakni orang yang banyak dan mantap syukurnya.<sup>11</sup>

Firman-Nya: (قليل من عبادي الشكور) *qalilun min 'ibadiya asy-syakur/ sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukurannya* dapat dipahami dalam arti penjelasan tentang sedikitnya hamba-hamba Allah yang bersyukur

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

dengan mantap. Dua orang diantara mereka yang sedikit itu, adalah Nabi Daud dan Sulaiman as dan dapat juga dipahami dalam arti bahwa karena hamba-hamba Allah yang mantap kesyukurannya tidak banyak, maka hendaklah kamu berdua – wahai Daud dan Sulaiman – memperbanyak kesyukuran.<sup>12</sup>

Ayat di atas dijadikan dasar sementara oleh ulama tentang bolehnya membuat patung-patung, selama ia tidak disembah atau dijadikan lambang keagamaan yang disucikan.

Penulis menambah beberapa penafsiran dari beberapa mufassir tentang Surah Saba' ayat 13 sebagai penguat argumen dari penelitian penulis.

## **2. Sayyid Quthub**

Gedung-gedung yang tinggi itu adalah untuk tempat ibadah. Patung-patung itu adalah gambaran bentuk yang terbuat dari tembaga, kayu, dan lainnya. Para jin juga membuat piring-piring besar untuk makanan yang menyerupai kolam untuk Sulaiman. Juga membuat periuk-periuk yang besar untuk memasak yang bentuknya menjulang karena besarnya. Semua ini merupakan beberapa contoh pekerjaan yang dilakukan jin bagi Sulaiman, sesuai

---

<sup>12</sup> Ibid, 359-360

yang dia kehendaki dengan izin Allah. Semua itu perkara supranatural yang tak dapat digambarkan atau diberikan alasannya kecuali dengan mengakui kenyataan bahwa itu merupakan suatu kejadian supranatural yang diciptakan Allah. Inilah satu-satunya penafsiran yang jelas tentang hal ini. Hal ini di tutupi dengan firman Allah kepada keluarga Nabi Dawud.<sup>13</sup>

### 3. Ahmad Musthafa Al-Maragi

Dan kami tundukkan jin bagi Sulaiman, yang diantaranya ada yang membangun bangunan-bangunan bagi Sulaiman dan lain-lainnya dengan kekuasaan Tuhan dan penundukan-Nya. Dan barang siapa yang menyimpang di antar jin-jin itu dari ketaatan kepada Sulaiman, maka Sulaiman merasakan kepadanya siksa yang pedih di dunia.<sup>14</sup>

Kita yakin tentang kebenaran dari yang telah disampaikan oleh Alquran. Yakni bahwa Sulaiman memperkerjakan jin. Namun kita tidak mengerti bagaimana Sulaiman mempekerjakan mereka dalam pekerjaan-pekerjaannya. Hanya saja, kita saksikan tinggalan-tinggalan

---

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), Jilid 9, 312

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 90

pekerjaan bangsa jin itu, berupa bangunan-bangunan yang megah dan istana-istana besar. Juga patung-patung yang indah.<sup>15</sup>

Mereka melaksanakan untuk Sulaiman apa yang dia kehendaki, membuat istana-istana yang megah dan patung-patung bermacam-macam dari tembaga, kaca, pualam, dan lain sebagainya. Juga piring-piring besar yang cukup untuk sepuluh orang. Juga membuat periuk-periuk yang tetap pada tempat-tempatnya, tidak bergerak dan tidak bergeser karena sangat besarnya.<sup>16</sup>

### ***B. Makna dari Penafsiran Surah Saba' Ayat 13***

Penulis merangkum dari ketiga tafsiran mufassir di atas makna dari penafsiran Surah Saba' ayat 13 ini. Dalam hal ini, sebelum segala sesuatu penulis akan mencermati sikap Islam dalam masalah ini kemudian kita akan sampai kepada kesimpulan pembahasan ini.

Seni merupakan salah satu cabang ilmu yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Karena dalam ayat yang di bahas penulis dalam penelitian ini merupakan seni bentuk seni dua dimensi atau tiga dimensi dimana kita bisa melihat, meraba dan merasakannya maka seni dari pada ayat ini

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

adalah seni rupa.

Seni menurut ilmu modern, penjelasan dari beberapa Tokoh seni maka dapat disimpulkan bahwa seni rupa merupakan sebuah ekspresi seni dari dalam diri manusia atau seniman yang dituangkan kedalam objek sehingga bentuknya dapat dilihat maupun diraba oleh orang lain yang melihatnya. Pengertian seni rupa itu sendiri adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa di tangkap mata dan dirasakan dengan rabaan.

Menurut mufassir Quraish shihab dan beberapa Tokoh mufassir yang menjadi pendukung atau penguat dari penelitian ini, seni rupa itu penjelasannya simpel-simpel saja. Untuk membuat patung-patung, bangunan-bangunan, benda-benda (periuk dan piring), dan gambar-gambar di zaman Nabi Sulaiman itu menggunakan tembaga dan juga kaca yang dileburkan setelah itu di bentuk.

Bangsa jin itu bekerja menurut perintah Sulaiman. Mereka membangun rumah-rumah peribadatan, bermacam-macam arca, bejana-bejana raksasa seperti kolam air dan perabotan-perawatan memasak yang tidak dapat di pindah-pindah karena ukurannya yang sangat besar.

Pada zaman Nabi Sulaiman patung-patung juga adalah

bagian dari kemusyirikan atau menyembah selain Allah (berhala), maka islam tidak membolehkannya karena alasan tersebut bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyirikan, ini penjelasan Quraish Shihab.<sup>17</sup>

### I. Membuat Patung untuk Tujuan Negatif

Hal ini bermakna bahwa tujuan dan niat membuat patung sama sekali tidak mendapat dukungan agama Islam. Sebagaimana contoh, penulis akan menyebutkan beberapa contoh sebagai berikut:

Bahwa seseorang secara sepintas dan dilihat adalah seorang seniman yang membuat patung dan menjadikan patung tersebut sebagai Tuhan atau mitra Tuhan lalu menyeru masyarakat untuk menyembahnya. Allah mencela dan berfirman kepada orang-orang yang karena kebodohnya menjadi pengikutnya seperti ini:

قَالَ اتَّعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ<sup>18</sup>

Terjemahnya:

*“Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?”<sup>18</sup> (Q.S. As-Saffat/37:95)*

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran* (Bandung: Mizan, 1998), 394.

<sup>18</sup> Ibid, 449

Namun boleh jadi, seseorang dapat menjelma sebagai samirri dan membangun patung-patung ini meminta tolong kepada tukang sihir untuk menyesatkan orang-orang awam yang telah menjauh dari Tuhan disebabkan dosa-dosa mereka sendiri. Jelas bahwa ini merupakan tujuan membuat patung untuk hal yang negatif.

Terkadang patung juga dibuat sebagai simbol kepercayaan takhayul atau persoalan yang sama sekali tidak pernah ada. Pasca penaklukan kota Mekkah, Rasulullah mendapatkan sebuah patung Nabi Ibrahim dan Ismail di Ka'bah yang ditangannya terdapat mangkuk-mangkuk ini adalah Azlam yang juga telah dijelaskan pada firman Allah Surah al-Maidah ayat 3. Setelah melihat pemandangan seperti ini, Rasulullah berkata dengan sedih, *“Semoga Allah membinasakan orang-orang yang membuat patung ini! Demi Allah mereka juga tahu bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail sekali-kali tidak pernah berbuat demikian”*.

Perlu dicermati bahwa Rasulullah, sebelum memprotes inti perbuatan membuat patung atau menempatkannya di rumah Allah, lalu beliau melayangkan protes kepada masalah penyimpangan yang menjadi tujuan dari pembuatan patung. Serupa dengan kejadian ini kita dapat

menyaksikan bahwasanya pada desain patung-patung yang ingin menetapkan peristiwa sejarah yang belum pernah terjadi seperti Holocaust dan lain sebagainya. Jelas bahwa agama Islam, sekali-kali tidak akan pernah setuju dengan segala bentuk dan jenis seni di atas atau yang sama dengannya.

## **2. Membuat Patung untuk Tujuan Positif**

Pada kebanyakan peristiwa, orang-orang membuat patung bukan untuk tujuan monotheistik namun terdapat sebagian perkara juga dapat digambarkan bahwa seni ini, juga dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan religius, seperti contoh yang penulis sebutkan dibawah:

Seni ini diekspresikan sesuai dengan izin dan perintah langsung dari Allah., dan digunakan sebagai media untuk melawan orang-orang musyirik. Sebagaimana kita tahu bahwa pada masa Nabi Isa as, membuat patung sangat laris manis dan patung-patung indah dibuat oleh para seniman pada masa itu membuat orang-orang terpesona dengan keindahannya. Nabi Allah menetapkan tauhid dan ajaran bahwa Allah merupakan sumber seluruh mahluk, dengan memanfaatkan tanah, membuat patung burung dan

kemudian dengan izin Allah., ruh ditiupkan dan kemudian burung ini berubah menjadi binatang hidup. Burung itu dengan bahasa tubuh berkata bahwa apabila kalian membuat patung tanpa jiwa maka kalian tidak akan mampu merubahnya menjadi makhluk hidup. Namun hal ini merupakan tanda dari kekuasaan Tuhanku Allah bukan seperti orang lain yang ingin menunjukkan cita rasa seninya dan mencoba menandingi ciptaan Tuhan! Kita tahu bahwa Isa as., bukanlah ahli membuat patung melainkan seorang Nabi Allah yang mendapat izin langsung dari Allah untuk melakukan hal seperti ini. Tentu saja kita tidak dapat menilai perbuatannya sebagai pembenaran untuk membuat patung secara umum. Kecuali kalau ada izin dari Nabi atau seorang imam yang lain yang ingin mengulang mukjizat ini sesuai dengan izin Allah.

Sebagaimana kita juga memperhatikan jenis pembuatan patung yang positif yang bertujuan untuk menghormati para pembesar agama dan menyebarkan cita-cita Ilahinya.

Pada pendapat pertama, kita mungkin dapat mengambil kesimpulan bahwa membuat patung dengan tujuan seperti ini sudah tentu tidak memiliki larangan,

namun sangat disayangkan dengan membuka lembaran sejarah kita jumpai bahwa patung-patung seperti ini juga, meski dibuat dengan tujuan positif, namun pada akhirnya sama sekali tidak sejalan dan selaras dengan tujuan pertamanya. Melihat dari analisa salah seorang penafsir, *“Penghormatan yang luar biasa yang ditujukan kepada para Nabi dan orang-orang shaleh terkadang menjadi sebab patung-patung mereka tetap dihormati setelah mereka meninggal dunia. Dan dengan berlalunya waktu, patung-patung ini dipandang mandiri dan penghormatan yang tadinya dilakukan berubah menjadi penyembahan terhadap patung-patung ini”*.<sup>19</sup>

Analisis seperti ini, diadopsi dari beberapa riwayat yang disebutkan sehubungan dengan masalah ini.<sup>20</sup> Dasar itulah, kebanyakan ulama memandang tidak boleh membuat patung, bahkan dengan tujuan positif kecuali seperti perintah Allah kepada Nabi Isa.

---

<sup>19</sup> Nashir Makarim Syirazi, *Tafsir Nemune* (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 367.

<sup>20</sup> Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Anwar* (Beirut: Muassasah al-Wafa, 1404 H), 248.

### 3. Membuat Patung Tanpa Tujuan Bernilai

Terkadang setiap seni tidak memperhatikan tujuan-tujuan yang nilai positif atau negatif, mengembangkan dan menyebarkan seni yang diminatinya. Dengan ungkapan lain, seni untuk seni saja bukan seni yang sesuai dengan etika dan pedoman agama Islam.

Sejatinya, karena Islam merupakan agama yang sangat memberi perhatian terhadap nilai (*value*) dan tujuan dari setiap perbuatan. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan, meski tidak haram, tidak didukung dan dianjurkan dalam Islam. Nilai orang-orang beriman begitu tinggi dalam pandangan Islam untuk sekedar dihabiskan melakukan perbuatan tanpa tujuan seperti ini.

Bahwa nilai kehidupan orang-orang beriman lebih tinggi daripada mengerjakan perbuatan-perbuatan dan perilaku-perilaku tanpa tujuan. Meski tidak ada dalil syar'i yang menyatakan keharaman perbuatan tersebut.

Jelas bahwa Alquran memandang orang-orang beriman sebagai orang-orang yang senantiasa mengingat Tuhan dan menolak segala jenis perbuatan yang tanpa tujuan dan konsekuensi logisnya adalah membuatnya jauh dari Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Allah mengizinkan bentuk dari ekspresi seni sejak zaman Nabi Sulaiman, membuat patung, Keindahan yang ada di istana megah Nabi Sulaiman adalah bentuk dari kesenian, maka Alquran telah mengekspresikan seni sejak seni belum ada.

### ***C. Metode Pendekatan Quraish Shihab dalam Menafsirkan Surah Saba' Ayat 13***

Metode penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah adalah metode tahlili. Metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyikapi seluruh maksudnya dimulai dari uraian makna kosakata, dan makna kalimat.<sup>21</sup>

Dalam metode penafsiran Quraish Shihab juga memiliki corak adabi ijtima'i pada saat penafsiran surah Saba' ayat 13 dikitabnya tersebut ada tambahan atau penjelasan dari buku Nasrani terkait letak patung Nabi Sulaiman as., dan berlandaskan pada pendekatan bil-ma'tsur, menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Quraish Shihab selalu mengacu pada kitab *Nazm al-Darur fi Tanasub al-Ayah wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Biqai.

---

<sup>21</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 2002), 23.

#### ***D. Kandungan Surah***

Surah *saba'* adalah surah yang ketiga puluh empat didalam mushaf dan terdiri atas 54 ayat, termasuk dalam golongan surah makkiyah. Pokok-pokok isinya dalam dalam soal keimanan mencakup ilmu Allah meliputi segala yang ada dilangit dan di bumi; kebenaran adanya hari berbangkit dan hari pembalasan; Nabi Muhammad saw. Adalah pemberi peringatan; pada hari kiamat berhala-berhala itu tidak dapat memberi manfaat sedikit pun; kalau seseorang sesat, maka akibat kesesatannya itu menimpa dirinya sendiri, dan kalau ia menemui jalan yang benar adalah berkat petunjuk Allah, surah ini juga memuat kisah-kisah antara lain kisah Nabi Daud as, kisah Nabi Sulaiman, dan kisah Kaum Saba'.<sup>22</sup>

Namanya surah *saba'* diambil dari kandungannya yang menguraikan kisah penduduk *saba'*, satu kota yang berlokasi tidak jauh dari kota San'a di Yaman selatan. Tema utama surah ini adalah tema pokok surah-surah makkiyah, yaitu pembatalan kepercayaan syirik dan pengukuhan akidah tauhid. Demikian juga tentang keniscayaan kiamat dan persoalan kenabian dalam konteks itu dibuktikan keluasan pengetahuan Allah swt. Dan kebenaran nabi

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab*, Jilid 3, cet. I, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 250

Muhammad saw. Dalam konteks itu juga surah ini mengajak untuk berfikir dan merenungkan tentang Nabi Muhammad saw. Dan ajaran yang disampaikan.<sup>23</sup>

### ***E. Munasabah***

Korelasi atau Munasabah dari segi bahasa bermakna “kedekatan“. Munasabah berawal dari kenyataan bahwa sistematika urutan ayat-ayat atau surah-surah Alquran sebagaimana terdapat dalam mushaf utsmani sekarang tidak berdasarkan kronologis turunnya. Kendati demikian setiap kali ayat turun, Nabi memberitahu tempat ayat-ayat itu dari segi sistematika urutannya dengan ayat-ayat atau surah-surah lainnya sambil memerintah sahabatnya untuk menulisnya.<sup>24</sup>

Munasabah dari ayat sebelumnya sebagaimana dalam firman Allah swt.

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوَهَا شَهْرٌ وَرَوَّاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ<sup>ط</sup> وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ<sup>ط</sup> وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نَذِقْهُ<sup>ط</sup>  
۱۲ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

*“Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalanannya pada waktu pagi sama dengan*

---

<sup>23</sup>Ibid., 251

<sup>24</sup> Dumair, Negeri Saba' Dalam Al-Quran, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016), 37-38

*perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) serta Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab (neraka) Sa'ir (yang apinya menyala-nyala).<sup>25</sup>*

Hubungan atau munasabah dari ayat sebelumnya Allah swt. menganungrahkan begitu banyak mujizat kepada nabi Sulaiman selain bisa memerintah Jin nabi Sulaiman diberi mujizat melakukan perjalanan singkat dengan ditundukkannya angin kepada nabi Sulaiman. Jika para jin itu menyimpang daripada perintah Nabi Sulaiman atas izin Allah swt. malaikat akan memukul dengan cambuk api, yang setiap pukulannya dapat membakar dan menghanguskannya. Jika angin saja dapat tunduk kepada nabi Sulaiman apalagi para jin atas perintah Allah swt.

---

<sup>25</sup> Ibid, 429

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Dari penjelasan yang tertulis pada bab-bab sebelumnya dan mengenai tema *Ekspresi Seni dalam Pandangan Mufassir Quraish Shihab (Analisis Penafsiran Surah Saba' Ayat 13 dalam Tafsir Al-Mishbah)* dapat di tarik kesimpulan bahwa :

1. Pengungkapan Alquran tentang ekspresi seni bahwa seni memiliki ekspresi tentang keindahan yang diperbolehkan dalam Islam. Sebelum seni ada Allah swt. Telah mengekspresikan seni pada zaman Nabi Sulaiman a.s jadi dalam hal ini seni memang sudah ada sebelum zaman modern. Menurut Quraish Shihab surah Saba' ayat 13 merupakan ayat yang menjadi penegas bahwa seni adalah hal yang diperbolehkan dalam Islam selama tujuannya positif dan tidak keluar dari syariat Islam dan bentuk dari ekspresi seni dalam surah saba' ayat 13 menurut Quraish Shihab adalah seni rupa atau seni tiga dimensi yang terdiri dari patung, bangunan (istana), dan benda (piring dan periuk).

2. Metode yang digunakan mufassir Quraish Shihab dalam menafsirkan Surah Saba' ayat 13 adalah metode tahlili, menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek secara berurutan dengan langkah penafsiran sesuai dengan adab ijtimai' dan menggunakan pendekatan bil-matsur.

### ***B. Saran***

Dengan adanya penjelasan tentang seni dalam Alquran banyak hal yang menyangkut tentang keindahan. Bukan hanya tentang keindahan seni itu sendiri tetapi tentang bagaimana Islam memperbolehkan seni selama ada batasan-batasan dan etika yang sesuai dengan syariat Islam. Alangkah baiknya sebagai hamba Allah swt. menjalankan perintah yang telah di atur dalam Alquran dan Sunnah Nabi. Setelah adanya penelitian ini penulis berharap agar dapat mengambil pelajaran bagaimana cara mengekspresikan seni di dunia modern ini yang sesuai dengan syariat Islam.

Diharapkan kepada penelitian selanjutnya dalam kajian yang sama agar dapat memberikan data yang lebih sempurna, karena peneliti menyadari bahwa data yang diteliti dalam skripsi ini belum mampu menjelaskan secara detail dari seluruh aspek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firmansyah Mukti. 2008. *Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islams Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Baghdadi Dr. Abdurrahman. *Seni Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press)
- Al-Amidi, Hamid. 1988. *Pameran Seni Khat Antarbangsa*. Kuala Lumpur: Balai Seni Lukis
- Al Faruqi, Ismail R. 2000. *Atlas Budaya Islam Bandung*: Mizan
- \_\_\_\_\_. terj. Hartono Hadikusuma. 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Seni*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Alwi Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali Matius. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan. Ist Edition*. Jakarta: Sanggar Luxor
- Al-Mursi, \_\_\_\_\_ Wajih.  
<http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html>
- Abdi, Husnul. *Ekspresi adalah proses memperlihatkan perasaan* \_\_\_\_\_ Blog \_\_\_\_\_ Husnul  
 Abdi.<http://m.liputan6.com/hot/read/4614808/ekspresi-adalah-proses-memperlihatkan-perasaan-berikut-penjelasan>
- Anwar Mauluddin. 2015. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab Cet, II* Tanggerang: Lentera Hati.
- Baqir, Muhammad Majlisi. 1404. *Bihar al-Anwar*. Beirut: Muassasah al-Wafa.
- Dumair. *Negeri Saba' Dalam Al-Quran* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016).
- Fathi, Syaikh Ghanim. 2011. *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*,

Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Gone, Ali berutu. 2019. *Tafsir Al Mishbah Muhammad Quraish Shihab*. IAIN Salatiga.

Katalog, Festival. 2001. *Seni Rupa Tradisional* Jakarta: Istiqlal

Kompas.com.<https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/18/163000069/pengertian-seni-menurut-para-ahli>.

Keagamaan, P.L.2012. *Ekspresi Seni Dalam Islam*. Yogyakarta: Suhuf.

Hasdin Muhammad Has. 2016. *Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*

Hayy, Abdul Al-Farmawi.2002.*Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah.

Mirna, “*Seni Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab*”  
<http://idr.uin-antasari-ac.id/13125/>

Mu'ammal, Hamiidy Imron A. Manan. 2003. *Ter. Tafsir Ayat Ahkam Ash-Sabuni 3* Surabaya:PT. Bima Ilmu

Mustafa, Ahmad Al-Maragi. 1974. *Terjemah Tafsir Al-Marigi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

Makarim, Nashir Syirazi. *Tafsir Nemune*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

Masduki, Mahfudz. 2012. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasrullah, Muhammad. 2019. *Konsep Seni Rupa Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Saba' ayat 13 Dalam Prespektif Para Mufassir .* Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel.

Pentashihan Lajnah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbag dan Diklat Kementrian Agama. 2019 RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*.

Qardawi, Yusuf. 2005. *Halal Haram Dalam Islam*, terj. Abu Hana Zulkarnain dan Abdurahim Mu'thi, Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana

- Qomaruddin. "Terjemahan ayat-ayat seni Quraish Shihab Pada Tafsir Al-Mishbah"  
<http://digilib.uinsgd.ac.id/42464/>
- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*. Beirut: Darusy-Syuruq.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Islam dan Seni*, terj.Zuhairi Misrawi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rahmadi. 2011 *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Shihab, M Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Islam dan Kesenian* Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbag.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir mandhui Atas pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan,
- Subarna, Abay D, dkk. 2006 *Sistem Tulisan dan Kaligrafi* Bandung: Mizan
- Sony, Dharson Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern* Bandung: Rekayasa Sains
- Suryabrata, Sumardi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutrisno, Mudji Verhaak Chriest. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan. Cetakan I*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, Mudji. 1993. *Hakikat Kesenian. Cetakan I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyanto. 2017. *Seni Budaya Untuk SMA/MAK Kelas X*.

Jakarta: Erlangga

Thahir, Ilham. 2011. *Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan Dalam Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Sedaun.

Thoriq. *Beda Seni di Mata Barat dan Islam*,  
www.hidayatullah.com

Turino. 2017. *Buku Guru Keterampilan Seni Musik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wildan, Raini. 2007. *Seni Dalam Perspektif Islam Islam Futura*

Wartini, Atik. 2014. *Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah, studi islamika*.

Yudoseputro, Wiyosono. 2000. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia* Bandung: Angkasa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Penulis

Nama : Sahwana  
 Nim : 182110046  
 Tempat, tanggal lahir : Laulalang, 17-Maret-2001  
 Agama : Islam  
 Alamat : Ds. Laulalang, Kec. Toli-toli Utara,  
 Kab. Toli-toli

### Identitas Orang Tua

Nama ayah : Jefri Solihin Musahib  
Alamat : Ds. Laulalang, Kec. Toli-toli Utara,  
Kab. Toli-toli  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani

Nama ibu : Sitti Nursanti  
Alamat : Ds. Laulalang, Kec. Toli-toli Utara,  
Kab. Toli-toli  
Agama : Islam  
Pekerjaan : IRT

**Latar Belakang Pendidikan**

SD Negeri I Toli-toli Utara  
SMP Negeri I Toli-toli Utara  
SMA Negeri I Toli-toli Utara

**Pengalaman Organisasi**

Organisasi Teater SMA N I TOLUT  
UKM Mahasiswa Anti Narkoba (MANPA) UIN Palu  
HMJ Ilmu Al-Qur'an Tafsir